

MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

Much Husain Alkim Kusuma

1804026138

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Much Husain Alkim Kusuma

NIM : 1804026138

Tempat/Tgl Lahir : Demak, 18 Agustus 2000

Alamat : Pondok Majapahit 1 Blok X-15, Bandungrejo,
Mranggen, Demak

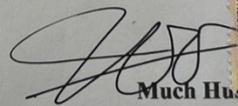
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:
MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik Toshihiko izutsu).

Adalah benar karya asli saya, hasil dari pemikiran saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian deklarasi keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, Juni 2023

Penulis



Much Husain Alkim Kusuma
NIM (1804026138)

NOTA PENGESAHAN

NOTA PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Much Husain Alkim Kusuma

NIM : 1804026138

Judul : MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN (studi semantik Toshihiko Isutsu)

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 27 September 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 10 Oktober 2023



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris/Penguji II

Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Penguji III

Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.
NIP.197001211997031002

Penguji IV

Achmad Azis Abidin, M.Ag.
NIP. 199307112019031007

Dosen Pembimbing

M. Sibabuddin M.Ag.
NIP. 197912242016011901

**MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN
(STUDI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh:

MUCH. HUSAIN ALKIM KUSUMA

NIM: 1804026138

Semarang, 10 Juni 2023
Pembimbing



M. Sihabuddin M.Ag
NIP. 197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Much Husain Alkim Kusuma

NIM : 1804026138

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 10 Juni 2023
Pembimbing



M. Sihabuddin M.Ag
NIP. 197912242016011901

MOTO

“Jika kau lupa banyak hal, tapi masih ingat satu hal tersebut, maka tidak ada yang perlu kau khawatirkan”¹

-Jalaluddin Rumi-

¹ Jalaluddil Rumi “*matsnawi maknawi*” kitab 1, 2011

TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Arab diwakili oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Huruf-huruf Arab ini tercantum di bawah ini bersama dengan bagaimana mereka dilambangkan dalam bahasa Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er

ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
فا	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	w
ه	hā'	H	ha

ء	hamzah	,	apostrof
ي	yā'	Y	y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' Marbūṭah*

Ada *h* di akhir setiap kata *tā' marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣāliḥ*, haji, dan seterusnya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al- auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

ا	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	<i>A</i>
إ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
أ	<i>Dammah</i> <i>ah</i>	Ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

Vokal Panjang maddah yang berupa harakat dan huruf, transliternya berupa huruf dan tanda, yaitu:

fathah+alif	Ditulis	<i>ā</i>
صالح	Ditulis	<i>ṣāliḥ</i>
fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
تقوى	Ditulis	<i>taqwā</i>
kasrah+ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
تفسري	Ditulis	<i>tafsīr</i>
dammah+wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
معروف	Ditulis	<i>ma'rūf</i>

F. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa arab yang lambangnya itu berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
خري	Ditulis	<i>khair</i>
fathah + wawu mati.	Ditulis	<i>au</i>
لو	Ditulis	<i>lau</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>Aantum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُ رِمَتْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan

huruf awal “al”:

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
------------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama

Syamsiyyah tersebut:

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>.As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>.Asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian kalimat ditulis menurut

penulisannya:

ذَوَالْفُرُوضِ	Ditu lis	<i>Żawi.al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditul is	<i>Ahlus-sunnah</i>

I. Tajwid

Ilmu tajwid dalam arti yang luas mengajarkan kepada manusia cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk menjaga lisan (mulut) dari kesalahan bacaan serta Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan. Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

J. Penulisan Kata

Aturan tiap sabda, baik isim, fi'il, maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaian dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

K. Huruf Kapital

Dalam kaidah penulisan bahasa Arab sebenarnya tidak ada istilah mengenai huruf kapital. Namun dalam transliterasi ini, ada penggunaan huruf kapital. Adapun penggunaan huruf capital sama seperti yang berlaku dalam Kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Di antaranya seperti huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada penulisan nama seseorang dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Ketika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama dari tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: **مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ** : *Māliki Yawmid-Dīn*

PERSEMBAHAN

Skripsi penelitian ini saya persembahkan kepada:

Orang tua saya Bapak Ali Imron dan Ibu Sukimi S.Ag yang telah mendoakan dan merestui saya serta memberi support dan dukungan penuh terhadap proses perkuliahan dan penelitian Akhir ini. *wa bil khusus* Keluarga Besar Alkim Family diantaranya : Shodiqul Miftahul Hamid (kakak), Ahmad Tsamir Latif (adek), Syaila Najiba (ipar) yang tidak lupa selalu memberi semangat dan motivasi dalam proses perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur selalu terpanjatkan pada Allah SWT. atas Rahmat dan Ridhonya berupa nikmat Iman dan Islam, sehingga saya dimudahkan dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik Toshihiko Izutsu)** ini telah selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak kendala yang penulis alami, namun atas dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk semua kebaikan tersebut penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, sebagai Kaprodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dan juga sebagai wali dosen saya selama kuliah.
4. Bapak Sihabuddin M.Ag selaku dosen pembimbing selama proses penyusunan skripsi ini dengan segala atas bimbingan, arahan, dan dukungannya sepanjang perjalanan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai

pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Teruntuk Alfi Nur Yatin terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, tenaga, maupun bantuan, terima kasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga sekarang ini.
7. Ketua dan pengurus Takmir Masjid Nurul Huda Wismasari Ngaliyan yang sudah memberikan tempat untuk belajar hidup selama perkuliahan.
8. Kepada segenap paguyuban ngopi bareng Arissa, Ulina, Rama, Faiz, Ismi, Abah, Kharis, Faizin yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis. Dan seluruh teman saya yang support saya
9. Dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang sudah turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, setiap dukungan dan bantuan Anda sangat berarti bagi saya.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	12
A. Definisi Semantik	12
B. Sejarah Perkembangan Semantik.....	14
C. Semantik Al-Qur'an.....	16
D. Toshihiko izutsu	19
1. Biografi Toshihiko Izutsu.....	19
2. Karya-karya Toshihiko Izutsu	21
3. Prinsip Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu	21
BAB III MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN.....	28
A. Makna Nisyan dalam al-Qur'an	28
1. Nisyan dalam al-Qur'an	30

2. Penafsiran Nisyan dalam al-Qur'an	32
B. Makna Nisyan Semantik Toshihiko Izutsu	38
1. Makna Dasar Kata Nisyan.....	38
2. Makna Relasional Kata Nisyan	41
3. Sinkronik dan Diakronik.....	50
4. Weltanschauung.....	57
BAB IV ANALISIS MAKNA NISYAN SEMANTIK TOSHIHIKO	
IZUTSU.....	62
A. Penyebutan dan Penafsiran Nisyan dalam al-Qur'an	62
B. Analisis Kata Nisyan Studi Semantik Toshihiko Izutsu	64
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
RIWAYAT HIDUP.....	76

ABSTRAK

Bermula dari sifat manusia yang sering berbuat salah dan lupa sehingga perlu diingatkan. Lupa merupakan lawan kata dari kata dzikir sehingga Allah menjadikan dzikir sebagai tanda iman sedangkan, lalai sebagai tanda munafik dan kufur. Didalam kehidupan manusia yang terjadi sejak manusia diciptakan pernah melakukan lupa atau kesalahan baik di sengaja maupun tidak disengaja Kata *al-nasy* Dalam al-Qur'an kata *al-nasy* dapat diartikan bermacam-macam, seperti kemustahilan Allah bersifat lupa, mendustakan rasul, mengabaikan ajaran kitab suci, lupa berdzikir kepada Allah. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang terkait tentang lupa karena al-Qur'an itu sebagai pedoman hidup untuk umat islam, maka dari itu peneliti ingin meneliti dalam skripsi ini yaitu menganalisis makna konseptual dari istilah "*Nisyan*" dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

Penelitian ini berdasarkan atas ayat tentang *Nisyan* yang banyak disebut dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali yang bertujuan menerangkan secara luas penafsiran dan penyebutan lupa di dalam al-Qur'an dan historisnya tentang arti lupa tersebut dan Bagaimana Toshihiko Izutsu mufassir asal Jepang dalam menafsirkan Makna kata *Nisyan* atau lupa dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan metode semantiknya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan daftar kepustakaan atau (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber data sebagai cara menghimpun data dari berbagai literatur, substansi dari penelitian ini lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat gagasan, teoritis dan konseptual yang sesuai dengan tema yang sedang dikaji.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *Nisyan* secara makna dasar yaitu lupa relasionalnya banyak di sandingkan dengan manusia dan kesucian Allah dari sifat lupa dan *Nisyan* itu sudah digunakan sejak zaman Pra Qur'anik atau zaman Jahiliyyah yang artinya ditinggalkan, tertinggal atau dilupakan. Pada masa Qur'anik dan pasca Qur'anik kata *Nisyan* artinya masih sama yaitu lupa, yang lebih sering dikhususkan Kepada semua Manusia, maka dari itu wajar kalau manusia hidup di muka bumi itu tidak pernah jauh dari kata lupa. *Weltanschauung* kata *Nisyan* mengandung makna yang mendalam seperti manusia cenderung zalim pada diri sendiri yang lebih mementingkan urusan dunia namun lupa dalam urusan akhirat dan lupa akan tuhan nya serta senang berbuat kekacauan dan dosa, dan manusia sering melupakan kewajiban dan tanggung jawabnya baik disengaja maupun tidak. Penyebabnya adalah karena kelemahan-kelemahan pada dirinya yang berpotensi akan menjadi pelupa dan akan melakukan kesalahan- kesalahan, perbuatan manusia yang tidak luput dari lupa dan manusia yang akan menjadi sesat (berpaling dari jalan Allah).

Kata kunci: Makna *Nisyan*, Semantik, Toshihiko Izutsu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diciptakan sebagai Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk segenap manusia. Al-Qur'an juga berperan sangat penting sebagai pedoman hidup umat manusia, di dalamnya menjelaskan segala aspek kehidupan manusia, termasuk etika pemberitaan masalah atau pembahasan yang bertujuan untuk membantu akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia kepada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, serta meningkatkan diri manusia untuk menjadi insan yang lebih baik¹.

Al-Qur'an juga mengajarkan kepada manusia berbagai bentuk rahasia kehidupan. Dalam menjalani kehidupan, terkadang hati manusia pernah merasakan lupa dengan apa yang telah dikerjakannya, bahkan lalai dengan tujuan hidupnya di dunia ini. lupa yang dibiarkan terus-menerus pasti dapat membuat hati lalai dalam mengingat Allah SWT. Apabila hati manusia telah lalai mengingat Allah, akan lupa mengerjakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. Jika demikian adanya, maka hidup manusia akan tak beraturan,serta menjadi bidikan utama setan untuk menguasainya. Oleh Karena itu manusia harus diingatkan dan dijelaskan tentang perkara-perkara agama serta dunianya agar terdorong untuk bekerja dengan keras, ulet dan semangat yang tinggi. Sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan dan menyembah kepada suatu

¹Muhammad Utsman Najati, Psikologi Dalam Al-Qur'an: *"Terapi Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan"*, Terjemah. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.11.

zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. dengan harapan agar memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai melapetaka dan murkanya baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia merupakan makhluk yang dikarunia akal namun juga dikarunia khilaf dan lupa. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan untuk selalu mengingatkan manusia tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama dan dunia. Hal ini bertujuan agar manusia menjadi terdorong agar bekerja dengan keras, ulet dan semangat yang tinggi. mengingat manusia itu terkadang mengalami kelesuan, khilaf, kelupaan, dan kelalaian. Agar manusia tidak terbiasa melupakan hak dan kewajiban sebagai makhluk individu, maka dari itu Allah berfirman dalam al-Qur'an:²

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin”* (Qs. Az-Zariyat: 55)

Dalam menjalankan hidup sebagai manusia pastinya kita sebagai manusia, setiap hari pasti berbuat salah baik lisan, perbuatan, atau hati kita untuk ngomongin orang lain apa lagi dengan lalai dan kelupaan. Semua anggota tubuh kita bisa jadi pernah bahkan sering berbuat salah, berbuat dosa, dan memang tabiat manusia tempatnya salah dan lupa akan tetapi meskipun manusia tempatnya lupa, bukan berarti harus melupakan dengan disengaja. Sering kita dengar kalimat ulama' yang berkaitan dengan manusia itu tidak luput dari salah dan lupa seperti lafadz berikut:

الْإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَايَا وَالنَّسْيَانِ

Artinya : *kodratnya manusia itu tempatnya salah dan lupa*³

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992,)

³Muhammad Utsman Najati, Psikologi Dalam Al-Quran: *“Terapi Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan”*, Terjemah. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.11.

Beberapa ayat al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia itu tidak luput dari lupa dan kesalahan. Manusia tidak dituntut untuk tidak berbuat salah, tapi sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang mau bertaubat. Manusia berbuat salah itu memang sudah tabiatnya, tapi yang paling diharapkan oleh Allah dan paling dicintai oleh Allah adalah taubat dari hambanya. Berbagai dalil hadis juga menyebutkan bahwa manusia memang tempatnya salah dan lupa. Salah satunya hadis berikut:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya; *Setiap anak Adam pernah berbuat salah dan sebaik-baik yang berbuat salah adalah yang bertobat dari kesalahannya. (HR. At Tirmidzi no. 2499, Hasan)*

Lupa adalah salah satu kebiasaan buruk yang menimpa setiap individu, karena lupa adalah penyakit yang amat membinasakan, yang membunuh kebaikan dan penghancur semangat. Terkadang lupa juga akan menambahi kerugian. Lupa akan menghilangkan kenikmatan dan menghalangi pelayanan ibadah. Lupa juga bisa menyebabkan akan menambahi rasa dengki dan menambahkan penderitaan dan penyesalan.⁴

Di dalam Al-Qur'an penyebutan kata lupa menggunakan kalimat *Nisyan*. Kata *Nisyan* itu juga tidak hanya dimaknai dengan lupa atau tidak ingat, akan tetapi memiliki cakupan makna yang luas. Di antaranya, bermakna pengabdian siksa sebagai bentuk balasan terhadap orang-orang musyrik yang meninggalkan keimanan dan ketakwaan yang menjadi bekal pertemuan di hari kiamat,⁵ dan masih banyak lagi makna lupa (*Nisyan*) dalam al-Qur'an yang nanti akan diteliti dalam penelitian ini.

⁴ Mustafa Mahmud, *Menangkap Isyarat al-Qur'an*, Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 26.

⁵ Muhammad Arif, "Makna Kata Sahun Menurut Mufasssirin," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), h. 28

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) makna lupa berarti tidak ingat, tidak sadar, lalai, dan harus waspada.⁶ Lupa juga bisa diartikan sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah di ajari atau di alami.⁷ Sedangkan makna lalai berarti kurang hati-hati, tidak mengindahkan, lengah, tidak mengingat karena lupa mengerjakan sesuatu. Sesuai dengan firmanya dalam Surah Al-Jasyiah Ayat 34

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسُوا كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا وَمَأْوَأَكُمْ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ تَصْرِيحٍ

Artinya; *Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka, dan tidak akan ada penolong bagimu."*⁸

Maksud dari Allah meninggalkan orang-orang musyrik kekal di dalam siksa neraka, yaitu Allah menjadikan orang-orang musyrik berada dalam keadaan terabaikan dan tidak dipedulikan, sebagaimana mereka yang tidak peduli dengan pertemuan pada hari itu, mereka tidak menghiraukannya, bahkan mereka menjadikan pertemuan itu seperti sesuatu yang tidak diperhatikan serta dilupakan atau diabaikan, Maka Allah mengumpulkan mereka dalam siksaan yang amat pedih, yaitu Allah memangkas semua rahmat, tempatkembali mereka adalah neraka dan tidak akan pernah ada pahala yang sampai pada mereka.⁹

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dirasa sangat penting mengetahui bagaimana sebenarnya makna lupa (*Nisyan*) dalam prespektif al-Qur'an. Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai ungkapan-ungkapan term *Nisyan* di dalam al-Qur'an dan analisis tentang ayat-ayat berkaitan dengan lupa (*Nisyan*) di dalam Al-Qur'an. Maka agar penelitian

⁶ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 836

⁷ Muhammad Kosim, "Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, At-Tarbiyah" Vol. VI No.1 Maret 2015, h. 73,

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992,)

⁹ Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir al-Munir fi aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15, Terjemah. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Cet.I, Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 488

ini lebih terfokus dan terarah, peneliti membatasi masalah hanya pada ayat-ayat *Nisyan* menggunakan kajian Semantik Toshihiko Izutsu.

Adapun untuk menganalisa makna kalimat *Nisyan*, penulis hendak memakai metode semantik Toshihiko Izutsu yang merupakan seseorang ahli dalam bidang bahasa serta menaruh perhatian besar kepada kitab suci umat Islam. Di sini semantik merupakan sebuah analisis bagi term pokok bahasa pada suatu pikiran yang kesimpulannya mencapai penafsiran ideal atau disebut *Weltanschauung*, yang mana tidak sekedar penyalur pembicaraan atau pikiran melainkan sebagai konsep serta tafsir pada sesuatu yang ada di sekelilingnya.¹⁰ Sebelum melakukan pekerjaan analisis ini untuk menentukan konsep secara menyeluruh, maka terlebih dahulu yang harus dilakukan dalam metode ini adalah menentukan kata kunci dari Al-Qur'an untuk dijadikan sebuah tema yang akan diteliti, yang mana kata kunci itu tidak terlepas dari kosakata lainnya yang apalagi memiliki lingkup lebih luas dan mempunyai arti berbeda.

Pemilihan semantik Toshihiko Izutsu ini bukan tanpa alasan, dipilihnya semantik ini karena menurut penulis ruang kerja lingkup semantiknya begitu luas yang mampu memuat bahasa di tiap arti dasar dan arti relasionalnya dengan memakai dua alat bedah ialah analisis sintagmatik serta analisis paradigmatis, sehingga sejarah linguistiknya hendak begitu terlihat di waktu sebelum al-Qur'an datang (pra Qur'anik), saat al-Qur'an datang (Qur'anik), dan setelah al-Qur'an datang (pasca Qur'anik), serta nantinya akan diperoleh pengertian menyeluruh tentang makna yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

¹⁰Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terjemahan dari "God and Man In The Qur'an: Semantics of The Qur'anic Weltanschauung" diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, Syarif Hidayatullah dan Amiruddin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h.3

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penyebutan dan penafsiran ayat ayat terkait makna *Nisyan* dalam Al Qur'an?
2. Bagaimana makna kata *Nisyan* menurut kajian Semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui Penyebutan dan penafsiran ayat ayat terkait makna *Nisyan* dalam Al Qur'an.
2. Untuk Mengetahui makna kata *Nisyan* dalam Al Qur'an menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu meliputi makna dasar, makna relasional, makna sinkronik dan diakronik sampai makna *welstanchauung*.

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah :

- 1) Secara Teoritis penulis ingin memberikan pengetahuan untuk menambah wawasan tentang penafsiran kalimat *Nisyan* dalam al-Qur'an setelah membaca skripsi ini, Untuk memberikan pengetahuan tentang makna lupa menggunakan pendekatan semantik Thosihiko Izutsu.
- 2) Secara Praktis penulis meneliti makna lupa dalam skripsi ini dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan kalimat *Nisyan* dalam al-Qur'an khususnya bagi peneliti, dan masyarakat pada umumnya. Dan Untuk menambah pengetahuan tentang makna lupa yang di kaji menggunakan pemikiran Thosihiko Izutsu khususnya bagi Uin Walisongo Semarang dan lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Riset ini merupakan riset lanjutan dari riset sebelumnya, penulis sudah melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait atau berhubungan dengan judul yang akan diteliti dengan tujuan sebagai salah satu referensi atau pendukung untuk menyusun Dalam penulisan ini peneliti juga mengkaji informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan pembanding. Selain itu, peneliti juga mencari beberapa

informasi dari buku, kitab dan makalah untuk mendapatkan informasi yang sudah ada sebelumnya tentang makna nisyān dalam penelitian ini.

1. Buku terjemah Relasi Tuhan Dan Manusia karya Toshihiko Izutsu
2. Makna Kata *Sāhun* Menurut Mufassirin Skripsi karya Muhammad Arif, dari UIN Syarif Kasim Riau pada tahun 2011. dalam skripsi tersebut dijelaskan makna *sāhun* (lalai) menurut mufassir klasik (Tabāri) dan modern (Quraish Shihab).¹¹
3. Makna Kata *al-Nasy* dalam Al- Qur'an skripsi karya Zulaekha, dari UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta pada tahun 2016. Dalam skripsi ini dijelaskan makna kata al-Nasy dalam bentuk *fi'il māḍi*, *mudār'i*, *maṣdar* dan *ism fā'il*, *ism maf'ūl* menggunakan kajian Studi tematik.¹²
4. Makna Nisyān dan Ghaflah Journal karya Lesi Darmayanti IAIN Bengkulu pada tahun 2019. Dalam Journal ini meneliti makna dari kata Nisyān dan Ghaflah menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab *Tafsir Al Munir fi Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj* dan relevansinya makna *Nisyān* dan *Ghaflah* dalam Kehidupan sehari-hari.¹³
5. Journal Semantik al-Qur'an (Pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu) UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta oleh Derhana Bulan Dalimunthe, potret pemikiran Vol.23, No.1 tahun 2019.¹⁴

Persamaan salah satu dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas makna lupa atau lalai dalam al-Qur'an dan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada term *Nisyān* dalam al-Qur'an meliputi lafadz *Nisyān* tetapi dengan menggunakan analisis pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu secara luas.

¹¹Muhammad Arif, "Makna Kata Sahun Menurut Mufassirin" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)

¹² Zulaekha,"Makna al Nasy dalam perspektif al-Qur'an Studi Tafsir Tematik", (Uin Kalijaga Yogyakarta, 2016)

¹³Darmayanti lesi, "Journal Makna Nisyān dan Ghaflah menurut Wahbah al-Zuhaili", IAIN Bengkulu, 2019

¹⁴Bulan dalimonthé "semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu" Uin Sunan Kalijaga Potret pemikiran vol.23 no.1 2019

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁵ Dibagian ini penulis akan menjelaskan tentang metode dan proses yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis studi penelitian kepastakaan atau (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan sumber data sebagai cara menghimpun data dari berbagai literatur, substansi dari penelitian ini lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat gagasan, teoritis dan konseptual, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah data yang mengkaji tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah yang nantinya dapat menghasilkan sebuah data deskriptif. Dan penulis juga tidak menggunakan table atau diagram untuk menyajikan data dalam penelitian ini karena penulis ini menggunakan data-data deskriptif yang berupa tulisan data yang menjadi sumber objek kajian¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam dunia penelitian merupakan dari mana memperoleh data yang akan digunakan.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang akan digunakan dalam proses penelitian;

- a. Primer: yang menjadi data utama dan pendukung yaitu Al-Qur'an dan hadis terjemahan, Buku karya Toshihiko Izutsu seperti relasi tuhan dan manusia, Ensiklopedia al-Qur'an.
- b. Sekunder : yang menjadi sumber data skunder yaitu kamus *al-mu'jam al-mufahras li al-Faz al-Qur'an*, *Lisanul Arab*, kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Misbah, tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Manar dan

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.24.

¹⁶ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.28

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.107.

Jurnal, skripsi, tesis, maupun sumber-sumber lain yang terkait. seperti buku-buku karya Toshihiko Izutsu lainnya yang relevan dengan penelitian penulis, majalah, laporan, bulletin, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer.

3. Pengumpulan Data

Teknik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang ada dilapangan.¹⁸ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, teknik pengumpulan dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain dan pada intinya metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis seperti karya ilmiah dan buku-buku yang dapat dijadikan referensi untuk mendukung penelitian ini.¹⁹ Dengan begitu, peneliti menggunakan metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan buku-buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal, artikel-artikel dan kajian-kajian terdahulu yang terkait dengan judul, dengan metode ini peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis.

4. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses dengan cara mengolah suatu data yang bertujuan untuk menemukan informasi-informasi yang digunakan dalam sebuah penelitian sehingga pada akhirnya data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet II, 2012), h.208.

¹⁹ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 44-45.

dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.²⁰

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Deskripsi yaitu Dengan cara mencari kalimat *Nisyan* kemudian menyebutkan dan menafsirkan kata *Nisyan* menurut kitab-kitab tafsir dan menguraikan lafadz tersebut dengan kajian semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Sedangkan Analisis yaitu Dengan langkah-langkah mengumpulkan kalimat *Nisyan*, kemudian menguraikan menentukan makna dasar serta makna relasional menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Menelusuri definisi kalimat *Nisyan* dimasa pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik dan *Weltanschauung* lalu menentukan dan menarik hasil kesimpulan dari analisis kata *Nisyan* menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dirangka menjadi 5 bab:

Bab I : Berisi pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang pengambilan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Berisi menjelaskan definisi semantik, Sejarah perkembangan semantik dan Semantik al-Qur'an dan Berisi tentang Biografi dan karya Toshihiko Izutsu, Semantik Toshihiko Izutsu, dan Prinsip Metodologi Toshihiko Izutsu.

Bab III : Berisi Makna Term *Nisyan* teori, dan penyebutan term *Nisyan* dalam al-Qur'an, serta penafsiran *Nisyan* dalam al-Qur'an.

²⁰Purwanto, *teori Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologis Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Th 2008), h.78.c

Bab IV : Berisi mengenai analisis semantik, terdiri dari makna dasar dan makna relasional melalui analisa sintagmatik serta paradigmatic, selanjutnya mencari makna pra Qur'anik, Qur'anik, serta pasca Qur'anik serta Weltanschauung makna *Nisyan* menggunakan kajian analisis semantic Toshihiko Izutsu.

Bab V : Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran. Daftar pustaka dan riwayat hidup.

BAB II

TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Pengertian Semantik

Definisi Semantik adalah salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda) yang artinya tanda atau lambang (sign). dalam bentuk nominannya yang berarti ‘tanda’ atau dalam bentuk verba *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’.¹

Semantik juga diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan peristiwa makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luasnya sehingga apa saja yang dapat dianggap memiliki makna disebut objek semantik.²

Menurut Plato, kata berada di dalam suatu Bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia, yang berupa Rujukan yang ditunjukkan oleh lambang tersebut. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri atas tanda dan lambang. Bahasa adalah perwujudan peradaban manusia. Keberadaan bahasa menunjukkan adanya perkembangan.³

Makyun Subuki mengutip pengertian yang dikemukakan oleh Griffiths bahwa semantik adalah kajian terhadap “perangkat” arti: pengetahuan yang tersandingkan dalam kosakata bahasa dan bagaimana kata tersebut digunakan dalam membentuk arti yang lebih luas hingga pada tingkatan kalimat.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan

¹Aminuddin, dalam journal Semantik, “Pengantar Studi tentang Makna”, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h.3-5.

²Toshihiko izutsu, “*Relasi Tuhan dan Manusia*”, terjemahan. Agus Fakhri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h.2

³Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.38

⁴Makyun Subuki, *Semantik: Pengantar Memahami makna Bahasa* (Jakarta: Trans Pustaka, 2011), h.4-5

pergeseran makna kata.⁵ Di samping kata makna juga ada kata arti dan erti, namun dalam studi semantik dari linguistik Indonesia pilihan istilah jatuh pada kata makna, bukan pada kata arti atau erti.

Okke Kusuma Sumantri Zaimar mengatakan dalam bukunya, “*Semiotika*” dalam Analisis Karya Sastra” dengan mengutip pendapat Charles Morris”, aspek semantik adalah studi tentang hubungan tanda dengan objek yang dimaksud. Dengan analisis Semantik naratif, kita dapat meneliti tokoh, latar, tema maupun gagasan yang ada dalam teks. Di sini unsur-unsur teks tiddak dapat secara berurutan, melainkan menyebar di berbagai bagian teks. Analisis ini bersifat pilihan, dasar analisisnya adalah masalah denotasi dan konotasi.⁶

Toshihiko Izutsu juga berpendapat mengenai semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah kunci suatu Bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* (pendekatan) atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁷

Kata semantik kemudian disepakati sebagai terminologi yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa : Fonologi, Gramatika, dan Semantik.⁸

Seiring dengan berkembangnya kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Al-Qur’an sebagai salah satu literatur klasik yang penuh dengan estetika kebahasaan dan kaya akan nilai-nilai sastra dan budaya yang tidak luput dari perhatian para ahli. Semantik

⁵Ajiz Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam Dalam Al-Qur’an Melalui Kajian Semantik* (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004), h.8

⁶Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis karya Sastra*, cet. I (Depok: PT Komodo Books, 2014), h.54

⁷Sumantri, *Relasi Tuhan dan manusia* h.3

⁸Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 2-4

merupakan metode yang ideal untuk mengungkap makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang kehendaki oleh Allah Swt.. Dengan semantik, pergeseran dan penyimpangan dalam pemahaman terhadap makna kosakata-kosakata Al-Qur'an di tengah masyarakat juga dapat diketahui dengan jelas.

B. Sejarah Perkembangan Semantik

Semantik memiliki proses yang tidak terlepas dari definisi semantik itu sendiri. *Aristoteles*, sebagai seorang pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM. Aristoteles adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna” lewat batasan pengertian “kata” yang menurut Aristoteles adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dalam hal ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal. Bahkan Plato (429-347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang, pada masa itu batas antara etimologi makna, maupun studi makna kata belum jelas.⁹

Pada tahun 1825, seorang berkebangsaan Jerman, C.Chr. Reisig, mengemukakan konsep baru tentang grammar yang menurut Reisig meliputi tiga unsur utama, yakni (1) semasiologi, ilmu tentang tanda, (2) sintaksis, studi tentang kalimat, serta (3) etimologi, studi tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Pada masa ini, istilah semantik itu sendiri belum digunakan meskipun studi tentangnya sudah dilaksanakan. Sebab itulah, masa tersebut oleh Ullman disebut sebagai masa pertama pertumbuhan yang diistilahkan dengan *underground period*.¹⁰

Masa kedua pertumbuhan semantik telah ditandai oleh kehadiran karya Michael Breal (1883), seorang berkebangsaan Prancis lewat artikelnya berjudul “*Les lois Intellectuelles du Langage*”, Hukum Bahasa Intelektual. Pada saat itu, meskipun Breal dengan jelas telah menyebutkan Semantik

⁹Aminuddin, Semantik, *Pengantar Studi tentang Makna*, h.7.

¹⁰Abdul Chaer, dsengan judul “*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*,” (Jakarta: PT Rineka Cipta,2002), h.10

sebagai bidang baru dalam keilmuan, dia seperti halnya *Reisig*, masih menyebut semantik sebagai ilmu yang murni-historis. Dengan kata lain, studi semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya. Karya klasik Breal dalam bidang semantik pada akhir abad ke-19 itu adalah *Essai de Semantique*.¹¹

Masa pertumbuhan ketiga pertumbuhan studi tentang makna yang ditandai dengan kemunculan karya filolog Swedia, yakni *Gustaf Stern*, berjudul *Meaning and Change of Meaning, with, Special Reference to the English Language* (1931).¹² Stern, dalam kajian tersebut melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Beberapa puluh tahun sebelum kehadiran karya Stern, di Jenewa telah diterbitkan kumpulan bahan kuliah seorang pengajar bahasa yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya, yakni buku *Cours de Linguistique Generale* karya *Ferdinand de Saussure*.¹³

Terdapat dua konsep baru yang ditampilkan *Saussure* dan merupakan revolusi dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. Kedua konsep itu adalah

1. linguistik pada dasarnya merupakan studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan diakronis,
2. bahasa merupakan suatu gestalt atau suatu totalitas yang didukung oleh berbagai elemen, yang elemen satu dengan yang lain mengalami suatu ketergantungan dalam rangka membangun keseluruhannya.

¹¹ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia" h.30

¹² Suhardi, "Dasar-dasar Ilmu Semantik", h.42

¹³ Jazeri, *Semantik: "Teori Memahami Makna Bahasa"*, h.6

Kedua konsep ini pada sisi yang lain juga menjadi akar paham linguisitik struktural.¹⁴

Perkembangan semantik juga tidak lepas dari teori medan makna oleh profesor Trier's.¹⁵ Dengan diadaptasikannya teori *Saussure* dalam bidang semantik, maka dalam perkembangan berikutnya kajian semantik memiliki ciri:

1. Meskipun semantik membahas masalah perubahan makna, pandangan yang bersifat historis sudah ditinggalkan karena kajian yang dilakukan bersifat deskriptif,
2. Struktur dalam kosakata mendapat perhatian dalam kajian.

Namun istilah semantik baru muncul pada tahun 1984 yang dikenal melalui *American philological association* organisasi filologi amerika dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in Semantics*. Dalam Bahasa Prancis istilah ini digunakan sebagai ilmu murni historis (historical semantics). Ilmu ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar Bahasa, misalnya perubahan makna dengan logika, psikologi, dan sebagainya.¹⁶

C. Semantik Al Qur'an

Dalam studi metodologi penafsiran Al-Qur'an, kajian yang menggunakan metode kebahasaan sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik, di antaranya adalah *Al-Farrā'* dengan karya tafsirnya *Ma`ānī Al-Qur'an*, *Abu Ubaidah*, *Al-Sijistani* dan *Al-Zamakhshari*. Lalu kemudian dikembangkan oleh *Amin Al-Khuli* yang kemudian teori-teorinya diaplikasikan oleh '*Aisyah bint Al Syati*' dalam tafsirnya *Al-Bayān li Al-*

¹⁴ Abdul Chaer, dsengan judul "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia," (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 12

¹⁵ Eka Syarifah Marzuki, "Munafik, dan Buhtan dalam Al-Qur'an": Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 24

¹⁶ Jazeri, Semantik "Teori memahami makna Semantik" h. 20 th 2017

Qur'an Al Karim. Gagasan Amin Al-Khullin kemudian dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik Al-Qur'an.¹⁷

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak keanekaragaman kata-kata yang jika dilihat sepintas sama, padahal mempunyai makna yang berbeda satu sama lain. Keunggulan tersebut menempatkan al-Qur'an sebagai kiblat kesempurnaan bahasa Arab, hal ini telah banyak dibuktikan oleh kajian yang bersifat tekstual maupun kontesktual terhadap al-Qur'an, selain gaya bahasanya yang luar biasa, satu huruf dalam al-Qur'an dapat melahirkan keserasian bunyi dalam sebuah kata, kumpulan kata akan membentuk keserasian dalam sebuah kalimat, dan kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dalam ayat.

Sebagaimana dikatakan Abu Sulaiman Ahmad ibn Muhammad, keindahan susunan lafadz dan ketepatan maknanya menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya. Namun untuk memhami semua makna kalimat al-Qur'an yang begitu banyak maka aspek pertama yang sangat diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan mengulas sisi kebahasaannya, termasuk sudut makna atau semantiknya.¹⁸ Jika aspek kebahasaan tersebut lemah, maka akan berimbas pada penafsirannya yang kurang tepat, maka dari itu untuk menghindari pemahaman makna secara lemah, dengan metode penafsiran semantik al-Qur'an ini sangat di butuhkan untuk menafsirkan sebuah makna.¹⁹

Awal mula kesadaran semantik dalam penafsiran al-Qur'an dimulai sejak era Muqātil ibn Sulaiman, dalam karyanya yang berjudul *Al-Asybah wa al-Nadzāir fī al-Qur'an al-Karim dan Tafsir Muqātil ibn Sulaimān*, Muqātil menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an di samping memiliki makna Definitif (makna dasar) juga memiliki makna alternatif lainnya. Contohnya kata maut, yang mempunyai arti dasar mati.²⁰ Menurut Muqatil dalam

¹⁷ Ismatillah, "Makna Wali dan Auliya" UIN Walisongo Semarang, 2017, h. 42.

¹⁸ Ahmad Muzakki, "Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks komunikasi." (Malang: UIN Malang Press, 2009)

¹⁹ Al-Tarawanah, "*Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an*", IX.

²⁰ Fajar, "Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" UIN Sunnan Kalijaga, Yogyakarta, h. 24-25

konteks ayat, kata tersebut bisa memiliki empat makna alternatif, yaitu: tetes yang belum dihidupkan, manusia yang salah beriman, tanah gersang dan tandus, serta ruh yang hilang. Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata al-Qur'an, Muqatil menegaskan bahwa seseorang belum bisa dikatakan menguasai al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal berbagai dimensi yang dimiliki al-Qur'an tersebut²¹

Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan Semantik al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *al-Wujuh wa al-Nazhair*, menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama' klasik muslim. *al-Wujuh wa al-Nazhair* merupakan bentuk ikhtiar ulama' klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang di pakai dalam al-Qur'an.²²

Seorang ilmuwan klasik yang bernama Muqatil bin Sulayman (W.150 H) dengan karyanya *al-Wujuh wa al-Nazhair*, Menurutnya, setiap kata dalam al-Qur'an memiliki arti yang definitif dan juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya. Selain Muqatil, ada juga beberapa ulama lain yang mempunyai karya serupa yakni; Harun bin Musa (w. 170 H) dengan karyanya *al-Wujuh wa al-Nazair fi al- 24 Qur'an al-Karim* , *al-Husain bin Muhammad al-Damigani* (w. 989 H) dengan karyanya *Islah al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*. *Abu al-Faraj Ibn al-Juzi* dengan karyanya *Nuzhatu al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Nazair*, dan lain-lain. Hanya saja penelitian-penelitian ulama klasik belum mengerucut menjadi sebuah konsep kata seperti yang telah diterapkan oleh Toshihiko Izutsu, sehingga dalam semantik al-Qur'an modern Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantik dalam penafsiran al-Qur'an.²³ Jika ditelusuri lebih lanjut terkait kajian yang

²¹Kholis Nur, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006), hlm. 169-170.

²²Kholis Nur, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006), hlm. 175

²³Yayan. Rantikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotika dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka, 1983),xii

menggunakan metode kebahasaan ternyata sudah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik terdahulu, diantaranya yaitu al-Farra dengan karya tafsirnya *Ma'ani al-Qur'an*, pada tahap selanjutnya dikembangkan lagi oleh Amin al-Khulli yang akhirnya teori-teorinya diaplikasikan Aisyah bint Al-Syati. Dalam tafsirnya *al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim*.²⁴

D. TOSHIHIKO IZUTSU

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993. Ia menjalani proses pendidikannya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di negaranya sendiri, Jepang. Ia menempuh jenjang perguruan tingginya di Fakultas Ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Namun, sebelum ia selesai belajar di sana ia pindah ke Jurusan Sastra Inggris karena ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki.²⁵

Tahun 1954, Izutsu selesai belajar di sana, kemudian mengabdikan dirinya di lembaga tersebut sebagai seorang dosen. Selain mengabdikan, di sana ia juga mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual hingga pada tahun 1950 ia mendapatkan gelar sebagai Profesor. Kemudian atas permintaan Wilfred Cantwell yang merupakan seorang direktur di Universitas McGill Montreal Kanada, Izutsu diundang menjadi Profesor tamu di Universitas tersebut, pada tahun 1962 hingga 1968. Sepulang dari sana dia menjadi Profesor penuh pada tahun 1969 hingga 1975.²⁶

Perjalanannya dalam dunia intelektual berlanjut dengan undangan dari Seyyed Hossein Nasr untuk mengajar di Imperial Academy of Philosophy pada tahun 1975 dan berakhir pada tahun 1979 hingga kemudian ia kembali

²⁴Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, h.19

²⁵Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 51.

²⁶Toshihiko Izutsu, *konsep-Konsep Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fakhri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 1

ke tanah airnya dan menjadi profesor Emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya. Selain itu, Izutsu juga aktif di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gakushin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1971 dan *Academy of Arabic Language* di Kairo, Mesir pada tahun 1960. Ia juga pernah menjadi tamu di Rockefeller pada tahun 1959 sampai dengan 1961 di Amerika dan Eranos Lecturer on Oriental Philosophy di Switzerland pada antara tahun 1967 sampai dengan 1982.²⁷

Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana yang jenius. Ia menguasai banyak bahasa dunia. Kemampuan ini memungkinkannya untuk melakukan penyelidikan terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia dan menjelaskan secara spesifik substansi berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya.²⁸ Bidang kegiatan penyelidikannya sangat luas, mencakup filsafat Yunani kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran *Konfusianisme*, *Taoisme China*, dan filsafat Zen pengetahuannya memungkinkan untuk melihat persoalan dari berbagai perpektif, sehingga dapat melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang satu masalah.²⁹

Toshihiko Izutsu merupakan seorang professor yang fasih berbicara lebih dari 30 bahasa, seperti bahasa Arab, Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia dan Yunani, dengan penelitian yang bergerak di tempat-tempat seperti Timur Tengah (khususnya Iran), India, Eropa, Amerika Utara, dan Asia telah dilakukan dengan pandangan untuk mengembangkan pendekatan filosofis berdasarkan perbandingan agama dalam studi linguistik teks-teks metafisik tradisional.

²⁷ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya" UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018 h. 52.

²⁸ Zuhadul Ismah, "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu" pada Journal Lembaga kajian Tafsir Hadis Kudus, Hermenutik, vol. 9, no. 2: 207

²⁹ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018).h.51-53.

2. Karya-karya Toshihiko Izutsu

Semasa Toshihiko hidup dan menjadi pencetus metode analisis makna menggunakan *Weltanschauung*, beliau menciptakan sebuah karya diantaranya yaitu:

*Ethico- Religious Concepts in the Qur'an (1966), Concept of Belief in Islamic Theology (1980), God and Man in the Koran (1980), Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts (1984), Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy (1994). Toward a Philosophy of Zen Buddhism (2001), Language and Magic. Studies in the Magical Function of Speech (1956), Keio Institute of Philological Studies (1957), God and Man in the Koran: Semantics of the Koran's Weltanschauung (1964), The Concept Belief in Islamic Philosophy: A Semantic Analysis of Iman and Islam (1966), Ethical Theory of Zamakhsyari (1940), Revelation and Reason in Islam (1944).*³⁰

3. Prinsip metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik menurut Izutsu ialah suatu kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hasil akhirnya akan memunculkan pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat berfikir dan bicara, akan tetapi yang lebih penting adalah konsep dan penafsiran dunia yang terkandung di dalamnya. Adapun konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian.³¹

³⁰ Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu) Derhana Bulan Dalimunthe

³¹ Ahmad Karomain, "Semantik Al-Qur'an Menurut 'Aisyah 'abd al-Rahman bint Syati dan Toshihiko Izutsu: Sebuah Kajian Perbandingank (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 43

Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi tiga periode waktu, yaitu pra Qur'anik (jahiliyah), Qur'anik, dan pasca Qur'anik, terutama pada periode Abbasiyah. Pada masa Arab pra-Islam, terdapat tiga sistem kata yang berbeda dalam pandangan dunianya. Pertama, kosakata badui murni. Kedua, kosakata kelompok pedagang yang memiliki karakteristik hampir sama dengan kosakata badui dan memiliki pandangan dunia sendiri. Ketiga, kosakata yahudi-kristen yang memiliki sistem religius yang juga hidup di tanah Arab.³²

Secara linguistik, kosakata al-Qur'an merupakan campuran dari tiga sistem yang berbeda tersebut. Namun, hal ini tidak berarti kata-kata yang diambil dari tiga sumber yang berbeda itu ada di dalam al-Qur'an sebagai unsur heterogen yang saling berdampingan. Kosakata al-Qur'an memiliki medan semantik yang sangat luas.³³

Menurut sistem al-Qur'an, semua medan semantik berkaitan dan diatur oleh konsep sentral dan tertinggi, yaitu Allah. Pengaruhnya tidak saja terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan agama dan keimanan, tetapi juga semua gagasan moral dan konsep-konsep yang mewakili aspek-aspek keduniaan dalam kehidupan manusia seperti misalnya perkawinan, perceraian, warisan, urusan perdagangan, dan lain sebagainya.

Menurut Izutsu semantik adalah susunan rumit yang sangat membingungkan, kajian ini sangat sulit bagi seorang yang tidak memahami disiplin ilmu linguistik untuk mendapatkan gambaran semantik secara umum. Hal ini karena secara etimologis semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.³⁴

³² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal. 10

³³ Isma'il bin Hammad al-Jauhari, *Taj al-Lughah wa Shihah al-Lughah al-'Arabiyah*, Jilid 4, [Beirut: Darul Ilmu, 1987], hlm. 1354.

³⁴ Faqih Ahmad, "Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" Diya Al-Afkar Vol.4

Toshihiko Izutsu berpendapat tidak ada seorangpun yang memiliki kesatuan bentuk ilmu semantik yang rapi dan teratur, yang dimiliki oleh sebagian orang adalah sejumlah teori tentang makna yang beragam. Setiap orang yang berbicara tentang semantik cenderung menganggap dirinya paling berhak mendefinisikan dan memahami kata-kata tersebut sebagaimana yang disukainya.³⁵ Jadi, yang dimaksud semantik oleh Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi dan sintaksis), dan semantik.

Toshihiko Izutsu menganggap bahasa sebagai satu sistem tanda tiruan yang dibuat untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan boleh dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu. Hal ini berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain di dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya.³⁶

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa maksud semantik dalam pembahasan ini adalah menurutnya kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang

³⁵ Ismah, *Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu pada Journal Lembaga Kajian Tafsir Hadis Kudus*, H.209

³⁶ Saifus Subhan Assuyuthi, *Weltanschauung Al-Qur'an: Kajian Komparatif Terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlurrahman* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 20

melingkupinya. Dalam hal ini ia menambahkan, bahwa apa yang disebut semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin linguistik) untuk mendapat gambaran secara umum seperti apa (semantik) itu. Salah satu alasannya, semantik menurut etimologinya adalah merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna yang objektif dalam semantik.³⁷

Cara untuk memahami bagaimana Semantik Al-Qur'an Di implementasikan Oleh Toshihiko Izutsu, Setidaknya kita bisa mengacu dan menggunakan pada beberapa karyanya yang berjudul *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, khususnya pada bab kedua Kaidah Analisis dan Penerapannya dan *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* terutama pada bab 1 tentang Semantik dan al-Qur'an dan terakhir *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Īmān and Islām* dalam bagian kesimpulan.

Dari beberapa pengertian yang diberikan Izutsu sebelumnya dapat dipahami secara jelas bahwa, pada dasarnya semantik al-Qur'an dan semantik pada teks lain tidaklah jauh berbeda, yakni mempelajari makna kata. Hanya saja dalam konteks al-Qur'an perlu adanya kata kunci yang menjadi titik temu dari medan semantik dalam kelompok kata di bawahnya. Berikut ini adalah prinsip-prinsip metodologi penelitian semantik al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh Izutsu:³⁸

1. Istilah kunci

Yang dimaksud Istilah kunci di sini adalah istilah yang membawahi kosa kata di bawahnya sebagai medan semantik. Seperti kata Taqwa, inti semantik dasar Taqwa pada zaman Jahiliyah adalah sikap membela diri baik

³⁷Toshihiko izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia" hal 23

³⁸ Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir departemen Agama RI" (Skripsi: Fakultas UShuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016), 15

oleh binatang maupun manusia, untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar. Kata ini kemudian masuk dalam sistem konsep Islam melalui al-Qur'an, dengan membawa makna itu sendiri disertai hubungannya dengan konsep yang lain. Taqwa dalam konsep Islam erat kaitannya dengan kepercayaan religius dan mengerucut pengertiannya menjadi takut terhadap ancaman Tuhan sehingga meninggalkan hal-hal yang dilarang Tuhan serta menjalankan segala perintahnya. Dari makna inilah kemudian taqwa mempunyai hubungan erat dengan iman,³⁹ islam, ihsan dan salih. Oleh karena itu taqwa dalam hal ini bisa menjadi kata kunci.

2. Perhatian makna Dasar dan Relasional

Perhatian terhadap makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) kata. Makna dasar adalah makna yang nyata, jelas dan tetap melekat dalam kondisi apapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. Dalam studi linguistik makna dasar disebut juga makna leksikal. Sedangkan yang dimaksud makna relasional adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatika, atau disebut juga makna gramatikal, namun makna relasional ini lebih umum daripada makna gramatikal itu sendiri.

Untuk menentukan *basic meaning* dan *relational meaning*, perlu analisa *sintagmatik* dan analisa *paradigmatik*. Analisa sintagmatik adalah analisa dimana seseorang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam satu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatik, seseorang mencoba mengkomparasikan kata/konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang shampir mirip (*taraduf, sinonimitas*) atau bertentangan.

3. Perhatian terhadap aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu

³⁹Abdurrahman Khoirur, "Makna Taqwa Dalam Al-Qur'an" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Perkembangan konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik (jahiliyah), berlanjut ke masa Qur'anik dan Pasca-Qur'anic. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan al-Qur'an, terutama di masa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Sedangkan untuk masa Qur'anic dan pasca Qur'anik kita dapat menggunakan kitab-kitab Asbab al-Nuzul, tafsir dan literature islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya.

4. Weltanschauung

Dari uraian di atas, kosa kata mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk memahami secara keseluruhan makna dan pesan dari kitab suci. Pada mulanya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih dalam. Meskipun, arti kata atau etimologi dalam banyak teks tetap merupakan dugaan saja, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan. Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya, analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *Weltanschauung semantic* budaya.

Kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting tertentu⁴⁰. Kosakata dan bahasa dengan jaringan pola-pola konotatifnya pada dasarnya merupakan satu sistem dari bentuk-bentuk pengungkapan (*articulatory*) yang menurut sistem tersebut kata bersinggungan secara terus menerus dengan sejumlah kenyataan dan peristiwa tertentu. Dengan demikian, setiap kosa kata mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan

⁴⁰ Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir departemen Agama RI" (Skripsi: Fakultas UShuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016), 19

dunia yang khas (*Weltanschauung*) yang mengubah bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna ‘tertafsirkan’. Dengan kata lain, kosa kata dalam pengertian ini bukanlah merupakan susunan berlapis tunggal.

Menghubungkan satu kata dengan kata lain adalah salah satu cara dalam semantik untuk memahami dengan menyeluruh makna sejati dari sebuah perkataan yang disebut bidang semantik. Untuk itu, Izutsu membuat tiga ‘medan semantik yang berbeda pada awal sejarah perbendaharaan kata al-Qur`an: 1. Sebelum turunnya al-Qur`an, 2. Masa turunnya al-Qur`an dan 3. Setelah turunnya al-Qur`an.⁴¹

⁴¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.17

BAB III

MAKNA NISYAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Makna Nisyan

Kata *Nisyan* dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata (نسي-ينسي-نسيان) yang bentuk *Fi'il mādi'* nya berupa *Nisyan* نسي, bentuk *Fi'il mudār'i* nya berupa *Yansa* ينسي, dan Bentuk *masdar* nya Berupa نسيان, disini supaya lebih mudah untuk menjelaskan, peneliti menggunakan term *Nisyan*.

Nisyan secara Etimologi dalam kamus Bahasa Arab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an, Lisanul Arab* berarti Lupa atau tidak teringat, *Nisyan* dapat diartikan juga suatu keadaan yang memang di luar kesanggupan manusia, artinya mereka tidak sadar atas kesalahan mereka, ini disebut betul-betul lupa namun juga bisa bermakna lalai¹. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti lupa, tidak ingat, tidak sadar, lalai, dan harus waspada.² Lupa juga dapat diartikan sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah di ajari atau dialami oleh seseorang

Secara Terminologi *Nisyan* adalah hilangnya kemampuan untuk mengungkapkan kembali informasi yang telah kita terima atau yang sudah kita pelajari dan dialami, Secara sederhana, Gulo (1982) dan Reber (1988) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal seseorang.

Lupa terkadang terjadi pada sebagian peristiwa atau sesuatu (linglung), merupakan jenis lupa yang diintervensi oleh informasi yang datang kemudian.

¹Ibn manzur, kamus *al-mu'jam al-mufahras li al-Faz al-Qur'an, Lisanul Arab*.h. 4416

²Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 836

Peristiwa lalu bercampur aduk dengan peristiwa sekarang, bahkan mungkin hilang sama sekali, sehingga yang diingatnya hanya sebagian³.

Hal ini mengindikasikan hati sanubari Nabi Adam yang telah sampai pada kondisi lemah untuk mengingat larangan-Nya, kemudian setan mengganggu dan malakukan tipu daya, sehingga beliau berada dalam kesalahan. Sebagian ayat menjelaskan bahwa setan senantiasa bersiap-siap masuk dan memberikan pengaruh lupa kepada manusia. Setan membuat manusia lupa melaksanakan hal penting yang mengandung kebaikan. Setan terkadang juga membuat manusia lalai mengingat Allah sesuai dalam firman Allah

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya : *Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya.* (QS. Ta-Ha 20: Ayat 115).⁴

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah⁵, kata *Nisyan* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan siapa yang sering lupa atau sangat lupa yang dijelaskan dalam QS. Maryam ayat 64. *...segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa*", dalam ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT. tidak melupakan sesuatu apapun menyangkut apa yang di miliki dan di pelihara-Nya, dan dengan demikian segala sesuatu terurus dengan baik dan tidak mengalami kekacauan. Dan kata *Nisyan* dapat juga digubakan dalam artian meninggalkan dengan disengaja. Dalam tafsir *al-Manar* disebutkan juga bahwa asal kata *al-Nisyan* bermakna الترك yaitu "Meninggalkan". Seperti misalnya di dalam Q.S. at-Taubah ayat 67 yang artinya *"Mereka telah meninggalkan Allah, maka Allah meninggalkan mereka (pula).*" Menurut Raghib al-Asfahani, *Nisyan*

³Zulaekah, " Makna Kata Al-Nasy dalam Al-Qur'an," (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 3. Pdf.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992.)

⁵ M. Quraish Shihab , *Ensiklopedia Al-Qur'an, kajian kosakata*, Jakarta: Lentera Hati,2007), h.715.

artinya tertinggalnya manusia untuk mengingat sesuatu yang baru dialami atau diamanatkan kepadanya, baik penyebabnya karena lemah hatinya maupun karena lupa, lalai atau disengaja sehingga hilang ingatan di hatinya.⁶

1. Nisyan dalam Al-Qur'an

Di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* bentuk term kalimat *Nisyan* (lupa) dan kata-kata *istiqaq* (kata jadiannya) dengan kata tersebut yang disebutkan di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 45 kali dalam 20 surat.⁷ Yang akan saya uraikan pada tabel di bawah ini :

NO.	Lafadz	Surah dan Ayat
1	وَنَسِيٍّ	<ul style="list-style-type: none"> • QS. al-Kahfi : 57 • QS. Taha : 88 • QS. Yasin : 78 • QS. Az-Zumar : 8
2	وَنَسُوا	<ul style="list-style-type: none"> • QS. Al-Maidah : 13 • QS. Al-An'am : 44 • QS. At-Taubah : 67 • QS. Al-Furqon : 18 • QS. Sad : 26 • QS. Al-Hasyr : 19
3	نَسُوهُ	<ul style="list-style-type: none"> • QS. Al-A'raf : 53 • QS. Al-Mujadalah : 6
4	نَسِيْتٍ	<ul style="list-style-type: none"> • QS. Al- Kahfi :61, 24, 73
5	نَسِيْتُمْ	<ul style="list-style-type: none"> • QS. As-sajdah : 14

⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani adalah seorang sastrawan terkemuka, seorang ulama dari para pemimpin ulama, seorang faqih dari para fuqaha pilihan. Akan tetapi disiplin ilmu yang didalaminya dan menjadikannya terkenal adalah al-Qur'an. Lihat:Mani' Abd Halim Mahmud, penerjemah: Faisal Shaleh dan Syahdianor, Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2006), h. 304

⁷ Muhammad Fūad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 794.

		<ul style="list-style-type: none"> • QS. Al-Jasiyah : 34
6	فَنَسِيئَتِهَا	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Taha : 126
7	نَسِينَا	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Baqarah : 286
8	نَسِينُكُمْ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. As-Sajdah : 14
9	فَنَسِيئِهِمْ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. At-Taubah : 67
10	وَلَا تَنْسَ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Qasa : 77
11	فَلَا تَنْسَى	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-A'la : 6
12	وَلَا تَنْسَوُ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Baqarah : 237
13	وَتَنْسَوْنَ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Baqarah: 44 • Qs. Al-An'am: 41
14	نَنْسِكُمْ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Jasiyah: 34
15	نَنْسَهُمْ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-A'raf: 51
16	وَلَا يَنْسَى	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Taha: 52
17	تَنْسَى	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Taha: 126
18	أَنْسَوْكُمْ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Mu'minun: 110
19	نَسِيئُ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Kahfi: 63
20	أَنْسِنِيهِ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Kahfi: 63
21	فَأَنْسَلُهُ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Yusuf: 42
22	فَأَنْسَلُهُمْ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Mujadalah: 19 • Qs. Al-Hasyr: 19
23	أَوْ نَنْسِيهَا	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Al-Baqarah: 106
24	وَمَا يُنْسِيَنَّكَ	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. al-An'am: 68
25	نَسِيًا مَّنْسِيًّا	<ul style="list-style-type: none"> • Qs. Maryam: 23

26	نَسِيًّا	• Qs. Maryam : 64
----	----------	-------------------

2. Penafsiran Makna Nisyan dalam al-Qur'anv

1. Berpaling dari Allah

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَنَّعَ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Artinya: *"Dan apabila manusia (yang durhaka) disentuh madharat, dia memohon kepada Tuhannya sambil kembali kepada-Nya, kemudian apabila Dia menganugerahkan kepadanya nikmat dari sisi-Nya, lupalah dia (nasiya) terhadap apa yang pernah dia mohonkan sebelum ini dan dia mengada-adakan bagi Allah sekutu-sekutu, sehingga akibatnya dia menyesatkan (dirinya sendiri dan orang lain) dari jalan-Nya. Katakanlah (Nabi Muhammad): "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu (dengan kesenangan yang) sedikit (kadar dan waktunya), sesungguhnya engkau termasuk penghuni neraka." (Qs. Az-Zumar 38)⁸*

Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir yang mengambil sekutu-sekutu bagi Allah dan menyembah semua itu bersama-Nya. Apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka memohon dan kembali taat kepada Allah agar Dia menghilangkan kesusahan yang menimpa mereka. Tetapi, setelah Allah menghilangkan kesusahan dan menyelamatkan mereka, maka kemudian mereka meninggalkan-Nya dan kembali beribadah kepada selain-Nya. Mereka membuat tandingan bagi Allah untuk menyesatkan mereka dan orang lain.

2. Menyiakan kebenaran al-Qur'an

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسَوْهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: *"Tidaklah mereka menunggu kecuali takwilnya (terlaksananya kebenaran al-Qur'an). Pada hari datangnya takwil itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya (nasuhu) sebelum itu, "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami dengan haq (dengan benar dan membawa*

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992,)

kebenaran), maka adakah bagi kami pemberi syafa'at, sehingga memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan, sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh, mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan (sebagai tuhan-tuhan dan sekutu bagi Allah)." (Q.s Al-A'raf 53)⁹

Setelah memaparkan keadaan manusia pada hari kiamat dengan pemandangan surga dan neraka, maka Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad agar mendatangi orang-orang Quraisy untuk memberikan petunjuk kepada mereka, dengan membawa kitab al-Qur'an. Lalu Rasulullah menjelaskannya secara rinci, menerangkan tauhid dan tandatandanya, syirik dan faktor-faktornya, ketaatan dan pengaruhnya yang baik, kemaksiatan dan pengaruh buruk yang menyertainya baik di dunia ataupun di akhirat. Maka al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat yang membimbing orang-orang mukmin, dengannya mereka mendapat rahmat Allah.¹⁰

Orang-orang Quraisy sangat lambat menerima kebenaran al-Qur'an. Mereka menunggu terlaksananya kebenaran al-Qur'an, yakni mengenai kiamat dan segala kedahsyatannya, neraka dengan siksaannya, barulah saat itu mereka beriman. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an,¹¹ *yaqulu alladzinaa nasuhu min qablu* "Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu," yaitu orang-orang yang menyalahkan kebenaran al-Qur'an dan tidak melaksanakan amal saleh yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab pada hari itu sebagai akibat dari perbuatan mereka sewaktu di dunia, "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq." Mereka mengakui tentang apa yang dahulu mereka dustakan dan merekaingkari, tentang Rasul-rasul yang datang dengan benar dan membawa kebenaran. Kemudian mereka mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, mereka mengharapkan

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992,)

¹⁰ Abū Bakr Jābir al-Jazairi, *Tafsir Aisar al-Tafasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*, jilid II, h.

¹¹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, jilid. VII, h. 78

syafa'at dan meminta untuk dikembalikan ke dunia supaya dapat beramal yang lain dari yang pernah mereka kerjakan.

3. Lupa mengingat Allah

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَأَبَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ
وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا

Artinya: "Mereka (yang disembah) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah mungkin terwujud bagi kami mengambil selain Engkau (yang menangani urusan kami), akan tetapi (mereka sendirilah yang sesat dan ingkar pada karunia-Mu), Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup sampai mereka lupa bersyukur dan dzikir untuk tetap mengingatmu. Dan mereka adalah kaum yang binasa." (Qs al-Furqan 18)¹²

Pengingkaran terhadap datangnya hari kebangkitan dan pembalasan merupakan sumber dari keburukan dan kerusakan di bumi. Ketika Allah mengumpulkan orang-orang musyrik beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah bertanya kepada mereka yang disembah, "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu atau mereka sendiri kah yang sesat dari jalan yang benar?" Lalu mereka mengatakan, Maha Suci Allah dari segala kekurangan dan sifat buruk termasuk mempersekutukannya dengan sesuatu. Sungguh mengherankan pertanyaan ini, karena tidak terbayang dalam benak apalagi patut, memaksakan diri menentang fitrah kesucian yang Allah tancapkan sehingga mereka mengambil selain Allah sebagai penolong. Dan bagaimana mungkin mereka mengajak orang lain untuk menyembah selain Allah.

Akan tetapi yang terjadi adalah mereka sendiri yang sesat. Allah telah memberi mereka dan nenek moyang mereka dengan umur yang panjang dan rizki yang banyak, lalu mereka bergelimang dalam kesenangan dan kelezatan. *Hattanasu al-zikra* "Sampai mereka mengabaikan dzikir," mereka menyekutukan Allah, menyembah selain-Nya, serta mengingkari

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992,)

nikmat-Nya.¹³ Dan mereka lalai terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh para Rasul.

4. Lupa sebagai sifat Naluriiah Manusia

Di samping manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan pada dirinya yang berpotensi akan menjadi pelupa dan akan melakukan kesalahan-kesalahan. Sifat lupa pada manusia merupakan perwujudan rahmat dari Allah. maka karena itu orang yang lupa bukan karena kesengajaan maka ia tidak akan di catat dosanya tetapi dengan syarat manusia tersebut berniat memperbaiki dan segera bertaubat seperti terkadang lupa dengan hal yang wajar, saat makan atau minum tidak membaca basmallah, dan banyak contoh lainnya termasuk dari hal yang terkecil atau sepele Sebagaimana firman Allah SWT.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286)¹⁴

¹³ Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab’ al-Masani*, jilid. VII, h.439.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992.)

Lupa yang dimaksud di sini adalah apa yang dapat dialami oleh setiap manusia, termasuk apa yang pernah dialami Nabi SAW dalam kedudukannya sebagai manusia biasa, bukan sebagai utusan.¹⁵ Lupa bisa muncul dari perhatian yang terlalu besar terhadap suatu hal sehingga menjadikan persoalan lain terlupakan. Karena perhatian Nabi SAW yang demikian besar untuk mengajak setiap orang memenuhi panggilan Ilahi sehingga beliau lupa bahwa ada larangan untuk duduk bersama orang-orang yang melecehkan agama. Bahwa ayat ini menjadikan setan sebagai pelaku menunjukkan bahwa Allah memberi peluang kepada setan untuk menggoda manusia melalui sifat lupa yang merupakan naluri bagi setiap manusia.¹⁶

5. Kesucian Allah dari lupa

وَمَا نُنزِّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

Artinya: “Dan tidaklah kami (Jibril) turun, melainkan dengan perintah Tuhanmu. Milik-Nya lah apa yang ada di hadapan kita, apa yang ada di belakang kita dan apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu Pelupa”(QS. Maryam 64)¹⁷

Dalam kitab *Tafsir as-Sa’di*, tidaklah Allah melupakanmu dan mengabaikanmu. Sebagaimana firman Allah [Tuhanmu tidak meninggalkanmu (Muhammad) dan tidak pula membencimu], bahkan dia masih mengurus urusanmu dengan sebaik-baik dan seindah-indah aturan-Nya.

Dalam *tafsir Jalalain*, makna *Nisyan* dalam ayat ini adalah meninggalkan. Allah tidak akan meninggalkanmu disebabkan wahyu yang terlambat datang kepadamu. Kemudian dalam *Tafsir Ibnu Katsir* oleh Mujahid dan As-Saddi memaknainya dengan Tuhanmu tidak akan melupakanmu. Maka jelaslah bahwa di sini yang dimaksud nisyan adalah ‘menafikan’ Allah dari sifat lupa, lalai dan semacamnya. Tidak ada kaitannya dengan sifat, tetapi mutlak menunjukkan *Nafyu an-Nisyan*.

¹⁵ Sebagaimana yang diceritakan al-Qurtubi, bahwasannya suatu ketika Nabi saw pernah melakukan shalat dua raka’at pada shalat empat raka’at. Dan Nabi saw juga pernah lupa beberapa ayat ketika sedang shalat. Lihat Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid. III, h. 290-292.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. IV, hlm. 149.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992.)

6. Lupa yang di sengaja

Seperti halnya manusia terkadang sengaja untuk melupakan dikarenakan sebuah alasan baik dari bisikan setan atau yang lainnya seperti manusia yang melupakan pertemuan hari kiamat dan melupakan Allah, maka Allah akan melupakan mereka dan di berinya sanksi.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Artinya “Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?” (Q.s Yasin: 78)¹⁸

7. Lupa yang tidak disengaja

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادُّكُرْ رَبِّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Artinya: “Kecuali (dengan mengatakan), “Insya Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.” (Q.S Al-Kahfi: 24)

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Artinya: “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan...” (Qs.al-Baqarah 286)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya menurut Ibn ‘Abbas ketika seseorang telah menetapkan sebuah perjanjian yang akan dilakukan maka hendaknya mengucapkan kalimat “Insya Allah” dengan harapan perjanjian yang akan dilakukan benar-benar akan terjadi. Jika seseorang tidak mengucapkannya, maka Allah swt bisa saja akan menjadikan seseorang itu lupa terhadap janjinya. menunjukkan apabila larangan Allah dilakukan atau perintah Allah ditinggalkan tanpa sengaja, maka tidak mendapat cela di dunia dan tidak di adzab di akhirat karena lupa. Sehingga Allah memaafkannya dan termasuk sebagai karunia Allah.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992.)

B. Makna Nisyan Semantik Toshihiko Izutsu

1. Makna Dasar Kata Nisyan

Seperti yang sudah dinyatakan di dalam bab dua, makna dasar kata yaitu makna yang melekat pada kata itu sendiri dan berlaku dimanapun kata itu ditempatkan. Makna leksikal, atau makna dasar, mengacu pada makna asli sebuah kata ketika tidak digunakan dalam konteks tertentu. Kamus berfungsi sebagai alat yang berguna untuk menelusuri kata secara leksikal (berkaitan dengan kosa kata) untuk mendapatkan makna intinya.¹⁹

Nisyan secara etimologis memiliki akar bahasa arab dari kata *Nisyan* yang bermakna lupa, pada dasarnya kata tersebut memiliki derivasi yang bermacam- macam, diantaranya : *al-Tarku* (meninggalkan), *al-Ghaflah* (lalai), *al-Sahwu* (lalai yang lama). Seperti dalam QS.Al-Taubah:67 “*Nasullahu Fa Nasiyahum* “(mereka meninggalkan Allah, maka Allah meninggalkan mereka). Menurut Al-Asfahani, *Nisyan* artinya, tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanatkan kepadanya, baik karena lemah hatinya maupun karena lupa.²⁰

Nisyan atau lupa bermakna secara umum, dan pelakunya disebut insan (manusia). Menurut sebagian ayat al-Qur’an, bahwa setan mengetahui bakat manusia untuk lupa, maka melalui jalan inilah setan berusaha untuk mempengaruhinya. Kadang-kadang dalam suatu keadaan manusia lupa hal-hal penting yang bermanfaat baginya dan kadang-kadang juga manusia lalai akan Allah dan mengabaikan perintah-perintahnya²¹. sepanjang tidak disengaja atau karena khilaf, tidak dikenakan sanksi, namun apabila disengaja maka balasan akan diberikan. *Nisyan* merupakan suatu keadaan yang berada diluar kesanggupan manusia.

¹⁹ Khoiriyah “Jin dalam al-Qur’an: Kajian Semantik” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 50

²⁰ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, h. 715. Pdf.

²¹ Muhammad Utsman Najati, “al-Qur’an dan Ilmu-Ilmu Jiwa, diterjemahkan dari: al-Qur’an wa ‘ilmu al-Nafs”, terj. Ahmad Rofi’ Utsmani, (Bandung: Pustaka, 2004), h. 231

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Nisyan* ialah suatu yang tidak berarti lagi dan dilupakan, maksudnya yaitu sesuatu yang tidak di kenal tidak di sebut dan tidak pula di ketahui. Dalam QS. Maryam: 23, kata lupa diibaratkan seperti pelapis haid jika sudah di buang dan dicampakan, maka ia tidak lagi di cari dan tidak lagi diingatkan. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.²²

Dan menurut Buya Hamka dalam menafsirkan makna *Nisyan* yaitu dalam QS. Al-Kahfi: 24, bahwa sifat lupa itu memang suatu kelemahan yang ada pada manusia. Maka lupa bukanlah suatu hal yang dilakukan dengan sadar atau sengaja. Seumpamanya kita shalat dan diwajibkan untuk khusyu'. Namun kadang-kadang dalam shalat kita lupa juga kepada Tuhan dan masih memikirkan selain Tuhan. Lalu kita di suruh kembali kepada haluan yang kita tuju yakni, Mudah-mudahan kiranya memberi petunjuk Tuhanku kepadaku, kepada sesuatu yang lebih dekat dari ini dan kebenarannya.²³

Dalam Istilah *Psikologi* lupa berkaitan dengan daya ingat seseorang yang terlibat dalam mengenang atau mengalami lagi pengalaman masa lalu. Pada umumnya psikologi menganggap bahwa peristiwa lupa adalah merupakan segi negatif dari pada ingatan (memori), sedangkan ingat merupakan segi positif dari ingatan seseorang.²⁴

Dan berkaitan dengan makna lupa seseorang psikologi dari luar negeri yang bernama William Stren mencoba melakukan *eksperimen* dengan menunjukkan gambar-gambar setelahnya menceritakan dengan bebas dan menjawab pertanyaan. Dan hasilnya; setelah melihat gambar, menceritakan dengan bebas meminimalisir kesalahan, dari pada menjawab pertanyaan-pertanyaan. Mengingat gambar, manusia, dan warna lebih mudah, daripada bilangan lebih sulit. Kemudian, Ingatan perempuan lebih kuat, meskipun

²² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abdurrahim Mu'thi, Cet. 1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 323

²³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999), h. 4179

²⁴ James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini Kartono Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.), h. 295. Frank J. Bruno & Kegan Paul, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Penerjemah Cecilia G Samekto dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 179.

demikian perempuan dalam pemberian berita lebih banyak berdusta.²⁵ Seperti firman Allah

سَنُقْرُكَ فَلَا تُنْسَىٰ

Artinya: “Kami akan membacakan (*al-Qur’an*) kepadamu (*Muhammad*), maka kamu tidak akan lupa.” (QS. Al-A’la 6).²⁶

Ayat di atas merupakan bentuk informasi dan jaminan dari Allah, bahwa Dia menjadikan Nabi Muhammad demikian sekiranya dia tidak akan lupa kebenaran yang dia dengar dari-Nya.

Maka dari itu Sifat lupa dapat didefinisikan sebagai kelemahan alamiah pada seseorang manusia atau biasa di anggap sebagai hal, baik parsial atau keseluruhan, permanen maupun tidak, untuk mengingat berbagai pengetahuan atau keahlian tertentu. Selain itu kata lupa juga dapat diartikan ketidakmampuan seseorang untuk mengembalikan ingatan²⁷.

Pengertian dan perincian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lupa atau lalai adalah kurangnya perhatian seseorang terhadap sesuatu sehingga menyebabkan terlupa.

2. Makna Relasional Kata Nisyan

Setelah mengetahui makna dasar kata *Nisyan*, selanjutnya adalah menentukan makna relasional. Menurut penjelasan sebelumnya, sebuah kata mungkin memiliki arti yang berbeda tergantung di mana kata itu muncul atau di letakan penting untuk melakukan analisis dua jenis yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis sebagai langkah awal untuk memperoleh makna rasional sebagai berikut:

1. Analisis Sintagmatik

Analisis yang disebut sebagai integrasi antar konsep ini memperhatikan kata-kata sebelum dan sesudah kata-kata yang diulas dalam

²⁵ Louis William stern adalah seseorang psikolog dan filsuf dari Jerman yang lahir pada 29 April 1938, William Stern tercatat sebagai peoppor dalam psikologis

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992,)

²⁷ Bidang psikologi kepribadian dan kecerdasan. Dia adalah penemu konsep *intelligence quotient*. Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya* (Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 193.

bagian tertentu dari suatu penuturan. Analisis ini berupaya untuk memastikan makna kata-kata dalam sebuah kalimat. kaitanya dengan analisis ini, penulis menganalisis ini berupaya untuk memastikan makna kata-kata dalam sebuah kalimat.

Maka dari itu seringnya pengulangan kata *Nisyan* dalam al-Qur'an itu tidak terlepas dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas bahwa kehadiran nisyan memiliki tujuan penting untuk memberi petunjuk atau pedoman kepada manusia. Menurut Zahr 'awad al-alamiy memberikan penjelasan mengenai beberapa makna *Nisyan* yang terkandung dalam al-qur'an.

Kata *Nisyan* dalam al-Qur'an hampir selalu disandingkan dengan manusia, baik berupa *Alladzina* maupun penyebutan Nabi (makhluk hidup) sehingga memunculkan makna bahwa manusia adalah mempunyai sifat naluriah yaitu lupa, baik lupa yang disengaja maupun tidak, lupa kepada Allah swt, maupun lupa akan nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya. Seperti dalam surah al-Qur'an

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.(Q.S Al-Maidah: 14)²⁸

Dalam ayat diatas yang menjadi objek lupa adalah orang-orang nasrani, dimana mereka telah melanggar atau mengingkari perjanjian yang telah di ambil atas diri mereka masing-masing yaitu janji tentang menolong, mendukung, maupun mengikuti perintah Rasulullah saw yang telah diutus

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

untuk mereka agar mereka beriman kepada semua nabi yang telah diutus Allah ke bumi ini, sehingga diakhir ayat ini Allah mengancam dengan tegas orang-orang nasrani yang telah melakukan dusta kepada Allah swt dan rasulnya dengan perbuatan yang berani menisbatkan Allah dengan dengan sesuatu yang telah diciptakannya.²⁹

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*(Q.S Thaha:115)³⁰

Dalam ayat diatas Allah swt memerintahkan dan mewasiatkan kepada Nabi Adam as untuk tidak memakan buah terlarang, namun iblis telah menggoda pendiriannya menjadi goyah dan lemah sehingga Nabi Adam as memakan buah tersebut, dan ia telah lupa tentang apa yang telah diperintahkan kepadanya.³¹

Namun, tidak semua kata *Nisyan* itu di sandingkan untuk manusia, ada sebagian yang di sandingkan dengan Allah. Seperti dalam surah Maryam 64 dan surah at-Taubah 67

وَمَا نُنزِّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

Artinya: *“Dan tidaklah kami (Jibril) turun, melainkan dengan perintah Tuhanmu. Milik-Nya lah apa yang ada di hadapan kita, apa yang ada di belakang kita dan apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu Pelupa”*

Dalam tafsir as-Sa’di, tidaklah Allah melupakanmu dan mengabaikanmu. Sebagaimana firman Allah [Tuhanmu tidak meninggalkanmu (Muhammad) dan tidak pula membencimu], bahkan dia

²⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abdurrahim Mu’thi, Cet.1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), h. 245

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

masih mengurus urusanmu dengan sebaik-baik dan seindah-indah aturan-Nya.

Dalam kitab Tafsir Jalalain, makna *Nisyan* dalam ayat ini adalah meninggalkan. Allah tidak akan meninggalkanmu disebabkan wahyu yang terlambat datang kepadamu. Kemudian dalam Tafsir Ibnu Katsir oleh Mujahid dan As-Saddi memaknainya dengan Tuhanmu tidak akan melupakanmu. Maka jelaslah bahwa di sini yang dimaksud *Nisyan* adalah ‘menafikan’ Allah dari sifat lupa, lalai dan semacamnya. Tidak ada kaitannya dengan sifat, tetapi mutlak menunjukkan *Nafyu an-Nisyan*. Hal ini semakna dengan surah Thaha ayat 52:

قَالَ عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

Artinya: “Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak lupa.”³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa Analisis Sintagmatik kata *Nisyan* itu bermakna . *Pertama*, lupa sebagai sifat naluriah manusia baik sengaja atau tidak, *Kedua* kesucian Allah dari sifat Lupa, *Ketiga* sifat Lupa yang dikarenakan bisikan Setan.

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan sebuah alat bedah Analisa yang berusaha mengkomparasikan kata khusus dengan kata yang lain dalam sebagian ayat, yaitu dari segi kemiripan ataupun lawan kata dari ayat tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan tempat dari kata yang dibahas di antara kata lain yang berkaitan. Salah satu hasil yang didapatkan jika menggunakan analisis ini adalah diperolehnya keluasan makna dari kata yang dibahas.

a. Sinonim kata *Nisyan*

Di dalam al-Qur’an ada istilah kosa kata lain yang identik atau memiliki arti yang mirip dengan kata *nisyan*, diantaranya: : *al-Tarku*

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

(meninggalkan), *al-Gaflah* (lalai), *al-Sahwu* (lalai yang lama). berikut ini ayat yang mengandung makna sinonim dengan kata nisyān diantaranya:

a) *Gaflah*

Term ghaflah berasal dari bahasa Arab غفل، يغفل، غفولا secara bahasa, ghaflah berarti melupakan atau mengabaikannya, lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang kurang baik. Dalam Lisan al-Arab, Ibn Manzur menyebutkan bahwa Gaflah artinya meninggalkan sesuatu dan melupakannya.³³ Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, *Lisanul Arab* kata *Gaflah* di sebutkan dalam al-Qur'an itu terdapat 35 kata dalam 21 surah.³⁴

Ibnu Faris seorang ulama' ahli bahasa mengatakan: "huruf 'ain, faa dan lam" adalah salah satu asal yang sah yang maknanya menunjukkan telah meninggalkan sesuatu karena lupa bahkan adakalanya meninggalkan dengan kesengajaan.³⁵

Adapun menurut Raghib al-Ashfahani bahwa Gaflah adalah lupa yang seseorang tersebut lupa dikarenakan sedikitnya daya ingatannya. Sedangkan al-Jurjani memberikan pengertian dengan mengatakan Gaflah adalah memonitornya hati dari apa yang disukainya.³⁶ Terkadang kalimat Gaflah juga digunakan sebagai siapa orang yang meninggalkan sesuatu karena menyepikan atau karena menolaknya. Seperti firman Allah

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Artinya: "Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (dari padanya)" (Q.S. al-Anbiya : 1).³⁷

³³ Ibn manzur, *Muhjam al Mufarros Lisan al-arab*, h. 4416

³⁴ Muhammad fuad abdul baqi', *al-mu'jam al-muhfaras..*, h.612

³⁵ Abi al-husain ahmad bin faris bin zakariyya, *maqayis al-Lughah*, h.107

³⁶ al- Raghib al-Ashfahani, *mufradat gharib al-Qur'an*, jilid 2 (beirut: dar al-ma'rifat.)

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

Demikian pula kata Gafilin yang disebutkan dalam QS.Al-Mukminun : 17.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)”(QS.Al-Mukminun : 17)

Ayat-ayat itu diawali dengan penyebutan berbagai macam peristiwa dan keadaan, seperti sifat keras hati yang dimiliki oleh manusia, perbuatan dan ucapan mereka yang melampaui batas atau balasan pahala atas perbustan baik yang mereka lakukan, serta tanda-tanda kekuasaan Allah. Pada akhir-akhir ayat itu terdapat penegasan di dalam bentuk bantahan bahwa Allah tidak perah lalai atau lengah, tidak pula menyia-nyiakan pengawasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia serta pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Dan tetapi dalam surah al-Nur (24): 23, mengandung arti yang positif. Dijelaskan bahwa wanita beriman yang telah bersuami yang lalai (tidak menduga atau terlintas di dalam benak mereka keinginan untuk berbat keji atau zina). Di dalam ayat in tersirat peringatan supaya para wanita menjaga pergaulan mereka sehari-hari dan menjauhkan tindakan-tindakan mereka yang memungkinkan menimbulkan fitnah."

b) *al-Tark*

Secara bahasa *al-Tarku* berarti meninggalkan atau mengabaikan, menurut Raghib al Asfahani *al-Tarku* adalah tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanahkan kepadanya, atau tanggung jawabnya baik karena lemah ingatan maupun karena lupa. Seperti surah al-Baqarah: 106.

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Kami tidak menasakhkan (membatalkan atau menggantikan) satu ayat pun, atau Kami jadikan Nabi saw meninggalkan (ayat)-Nya (kecuali) Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya.

Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? ”³⁸

Maksudnya ayat itu adalah, Allah memberi instruksi kepada Nabi untuk meninggalkan suatu ayat yang telah di Nansakh (hapus) dengan ayat yang lain sehingga kaum muslim melupakannya, hal ini hanya dalam hukum yaitu masalah perintah, larangan, maupun ibahah (kebolehan). Misalnya kami ganti halal menjadi haram, haram menjadi halal, mubah menjadi dilarang dan dilarang menjadi mubah atau lain sebagainya.

c) *Al-Sahwu*

Kata *al-Sahwu* berasal dari kata سهوا-يسهو-سهوا yang berarti lupa atau melupakan atau melalaikan.³⁹ Menurut M.Qurais Shihab lalai merupakan seseorang yang yang hatinya menuju kepada yang lain, sehingga akhirnya ia melakukannya dengan tujuan pokoknya. Menurut kamus al-Muhith *Sahwu* berarti melengharkannya atau melupakan, hatinya berpaling kepada selainya artinya hatinya kurang perhatian, sahwu yang lupunya cukup sekali saja.⁴⁰

Di dalam *Mu'jam al-Muhfaras li alfaz al-Qur'an* kata *Sahwu* hanya di temukan 2 kali dalam 2 surah yaitu al Dzariyat ayat 11 dan al-Ma'un ayat 5:

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian”

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”

Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang shalat, tetapi justru mereka yang merusak sebutan itu dengan kelalaian mereka dalam mendirikan shalat, lalai dengan ketepatan waktunya, atau dengan rukun dan syarat-syarat

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

³⁹ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, h.240-241

⁴⁰ Muhammad bin Ya'qub al-Fairüzabadi, *Kamus al-Muhith*, h. 1297-1298. Lihat juga: Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, h. 2137 dan Abi al-Husain Ahmad bin Färis bin Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, h. 107.

shalat yang tidak disempurnakan, atau shalat yang didirikan tanpa kekhushi'an didalamnya, ayat ini mencakup semua sifat tersebut, maka barangsiapa yang pada dirinya terdapat semua sifat-sifat itu, sungguh dia telah menjatuhkan diri kedalam kebinasaan dengan kemunafikan yang sempurna.⁴¹

Ketahuiilah wahai hamba semoga Allah membimbingmu kepada ketaatan, sesungguhnya tujuan utama dari perintah shalat adalah keridhoan hati seorang hamba kepada Allah dalam shalatnya, maka jika seseorang mendidikan shalat tanpa menghadirkan hatinya bagaikan tubuh tanpa ruh, Kata itu dapat diartikan yaitu orang-orang yang meninggalkan shalat.

Kata *Sahwun* dapat diartikan dengan orang-orang yang bershalat yang tidak memahami dan memiliki apa rahasia ucapan dan perbuatan yang mereka lakukan. Pelaku dari perbuatan ini diancam dengan akan di masukkan ke dalam neraka wail.

Jadi dapat di oleh penulis bahwa Perbedaan kata term diatas seperti berikut: *Al-Tarku* bermakna meninggalkan sesuatu kewajiban atau tanggung jawab yang di karenakan lupa atau lalai dengan tidak sengaja maupun sengaja. *Nisyan* (lupa) bermakna secara umum, pelakunya disebut insan (manusia). Waktu lupa *Nisyan* tidak pada pekerjaan yang sedang berlangsung. dan teringat setelah pekerjaan berlalu. *Sahwun* juga berarti untuk perkara umum, tetapi perkara itu tidak mungkin untuk dikatakan, perkara yang dimaksud merupakan perkara umum jikalau dikatakan akan mempermalukan pelakunya. Perbedaan lainnya, kata *sahwun* yaitu yang manusiawi karena kodrat manusia itu bersifat pelupa. Kemudian. lupa saat melakukan sesuatu pada saat yang bersamaan. Contohnya seperti berikut : Apabila seseorang lupa pada salah satu rukun shalat maka di anfurkan Sujud Sahwi. *Ghafilah* lupa yang bersifat umum pantas untuk diungkapkan sedangkan bersifat umum tetapi sangat pantas untuk di ungkapkan. tetapi setelah melakukan perbaikan

⁴¹Fachrurozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur'an Melalui Kajian Semantik*, h.7

pantas untuk diungkapkan.⁴² Contoh: setelah melakukan sujud *Sahwi*, Ketika lupa pada salah salah satu rukun shalat.

b. Antonim kata *Nisyan*

Dalam penelitian analisis menggali sebuah makna menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu setelah kita mencari sinonim dari kata *nisyan*, sekarang penulis meneliti kata antonim dari *nisyan* yaitu *Zikir* yang artinya mengingat.

Dzikir ditinjau secara Bahasa berasal dari Bahasa arab yang di ambil dari kata "*dzakara*" yang diartikan sebagai menyebut, mengingat, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Dengan begitu *dzikir* berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

Ditinjau secara terminologi *dzikir* merupakan suatu usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dan mengingat Keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca fiman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.⁴³

Menurut Al-Ghazali, pengertian *dzikir* secara bahasa mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. *dzikir* ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali.⁴⁴ Dalam kitab *mu'jam al muhfaras* kata *dzikir* dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 282 kata

⁴² Muhammad bin Ya'qub al-Fairūzabadi, Kamus al-Muhith, h. 1297-1298. Lihat juga: Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, h. 2137 dan Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, h. 107.

⁴³ Kajiro Nakamura, Ghazali and Prayer, alih bahasa Uzair Fauzan, *Metode Zikir dan Doa* Al-Ghazali (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 79.

⁴⁴ Al-Ghazali, *Astar Al-Adzkar wa Ad-Da'awat*, alih bahasa, Muhammad Al-Baqir, *Rahasia Zikir dan Doa* (Bandung: Karisma, 1999), 38.

dalam 262 ayat dan pada 71 surah dalam al-Qur'an.⁴⁵ Seperti contoh firman Allah dalam Surah Al-Baqarah 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya :*Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*⁴⁶

Maksud dari ayat diatas yaitu Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu. Maksudnya, ingatlah kalian kepada-Ku (Allah) melalui zikir, hamdalah dan tasbih. Di samping itu, membaca kitab-Ku (Allah) yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Dengan penuh penghayatan. Di samping itu, dalil-dalil yang telah Allah paparkan di alam semesta ini agar menjadi tanda bagi kebesaran Allah dan bukti kekuasaan dan keesaan Allah. Dan ingatlah Allah, menjauhi larangan yang telah Allah tetapkan. Dengan demikian, Allah akan membalas amal kalian dengan pahala dan balasan yang baik. Allah akan membuka pintu kebaikan, bahkan kalian akan selalu menang dan berjaya serta berkuasa.

Menurut Syekh Abu Ali ad-Daggag yang dikutip oleh Joko S.Kahhar dan Gilang Vita Madinah mengatakan, "Dzikir adalah tang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah swt. Sungguh dzikir adalah landasan bagi tharigat itu sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Allah sw., kecuali mereka yang dengan terus-menerus berdzikir kepada-Nya. Dzun Nuun al-Mishry menegaskan pula mengenai dzikir bahwa,"⁴⁷ Seseorang yang benar-benar dzikir kepada Allah swt. maka ia akan lupa segala sesuatu selain dzikirnya. Allah akan melindunginya dari segala sesuatu, dan ia akan diberi ganti dari segala sesuatu.

Dan masih banyak lagi contoh ayat al-Qur'an yang memberikan gambaran tentang dzikir atau mengingat Allah, tetapi dari situ dapat kita ambil kesimpulan bahwa keutamaan berdzikir dan mengingat sesuatu yaitu

⁴⁵ Muhammad fuad abdul baqi', *al-mu'jam al-muhfaras...*, h.612

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

⁴⁷ Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kalian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007) hlm., 01.

dengan berdzikir atau mengingat Allah maka akan terbuka kemudahan dalam memahami suatu hal, terhindar dari segala macam penyakit hati, terhindar dari segala macam penyakit ruhani maupun jasmani, terhindar dari rasa takut, cemas dan gelisah serta merasa aman dari segala macam gangguan. Bahkan, dzikir bisa membuat kita mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah dan memperoleh kemudahan dalam melewati jembatan Shirath al-Mustaqim dan mendapatkan manfaat di dunia dan akhirat.

3. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak akan berubah dari sebuah kata, dalam hal ini aspek sinkronik bisa diartikan sebagai aspek yang tidak berubah. Sedangkan aspek diakronik merupakan pemikiran terhadap suatu Bahasa, dimana setiap prinsipnya fokus pada unsur waktu dari kata tersebut, kata yang tumbuh bebas dan berkembang dengan sendirinya seiring perkembangan zaman.

Fokus dari riset ini adalah kosakata dalam al-Qur'an, dimana kosakata dalam al-Qur'an masih berkaitan dengan kosakata yang sebelumnya digunakan oleh bangsa Arab sebelum islam, maka kosakata diluar al-Qur'an yang berkaitan juga sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, sepanjang kosakata tersebut mampu memberi informasi yang mendukung dalam kajian semantik ini.

1. Masa pra Qur'anik

Masa pra Qur'anik merupakan sebuah masa sebelum al-Qur'an diturunkan, dimana penggunaan kosakata pra Qur'anik digunakan sebelum Islam datang atau biasa disebut masa jahiliah. Kosakata ini menjadi sangat penting untuk memahami al-Qur'an, sebab sudah digunakan oleh masyarakat pra Islam dan mampu mengantarkan kita untuk memahami kosakata di masa Qur'anik.

sebagian ahli bahasa membedakan kata *al-Nasy* dan *al-Nisy*. Bila dibaca *al-Nasy* dengan difathahkan nunnya, maka bermakna haydatun mulqātun (sekali haid yang dibuang). Sedangkan bila dibaca *al-Nisy* dengan dikasrah nunnya, maka maknanya *syai'an mansiyyan lau'rafu* (sesuatu

yang terlupakan yang tidak diketahui) Pemaknaan kata ini, sebagaimana yang banyak digunakan dalam puisi Arab Jahiliyyah,⁴⁸ sebagai berikut:

بالدروحي كاللقي المطرس # كالنسي ملقي بالجهاد البسيس

Artinya: *Di dalam rumah ada suatu isyarat seperti orang yang celaka serta yang dirusakkan, seperti lupa yang dipertemukan di tanah yang keras di tempat yang sunyi, lenggang serta gersang.*

Kata al-nisy pada puisi di atas bermakna *mā saqata fī manāzili al-murtahilīn min ruḏāli amti ‘atihim* (sesuatu yang dilupakan dan sesuatu yang jatuh di tempat-tempat pemindahan dari ampas atau sisa harta benda mereka)⁴⁹. Disebutkan dalam haditsnya ‘Aisyah ra sebagai berikut:

وددت اني كنت نسيا منسيا أي شيئاً حقير امطر حالاً يلتفت اليه

Artinya: *Saya menyukai bahwa sesungguhnya aku dianggap sesuatu yang remeh yang dibuang yang tidak dipalingkan muka kepadanya”.*

Ada yang mengatakan setetes darahnya orang yang haid disebut *al-Nisy*. Kata ini jamaknya *al-Ansa’*. Ada juga yang menyebutkan kata *al-ansa’* ini bermakna sesuatu yang remeh yang tidak perlu diperhatikan“. Seperti tongkat, gelas dan busur panah. Jika lafadz *Nisyan* dianggap sebagai bentuk masdar dari *Nasiya*, maka ini tepat, karena orang Arab biasa *berkata Nasaytuhū Nisyānan wa Nasyan*, seperti perkataan sebagian mereka, *min tā‘ati al-rabbi wa ‘isyi al-syaytāni* yang maknanya *wa ‘isyānu al-syaytāni*. Atau seperti perkataan penyair:

اتي الفواش فيهم معروفة# ويرون فعل المكرمات حرما

Artinya: *“Perbuatan keji di antara mereka telah menjadi biasa, dan sebagian memandang perbuatan baik sebagai sesuatu yang haram”.*

⁴⁸ Ahmad al-Azhari, *Mu‘jam Tahzīb al-Lughah*, jil. IV (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2001), hlm. 3565-3566

⁴⁹ Ibn Manzur al-Ansāri, *Lisān al-‘Arab*, jil. XV, hlm. 377.

Imru' al-Qais berkata dalam bait syairnya:

لُعُوبٌ تَنْسِينِي إِذَا قَمْتُ سُرِّي بِالِي

Artinya: Mainan itu membuatku lupa bahkan ketika aku memakai jubah (maksudnya adalah telah dewasa).⁵⁰

Seperti halnya kisah Nabi Musa dengan samiri dalam surah Taha ayat 88

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عَجَلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى ۗ فَتَنَّبِي

Artinya: Kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa." (Q.S Thaha:88)⁵¹

Ketika Nabi Musa dan Bani Isra'il melintasi lautan lalu Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya. Musa memberitahukan kepada mereka bahwa Tuhannya telah memerintahkannya untuk datang bersama Bani Israil, pada saat itu mereka sedang di tengah perjalanan menuju ke gunung tur untuk diberikan kepada mereka kitab Taurat. Sebuah kitab yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran dan aturan hidup untuk mereka dari sisi agama dan dunia. Musa menjanjikan itu kepada mereka di sisi sebelah kanan gunung Tur. Akhirnya Musa cepat-cepat berjalan ke tempat yang dijanjikan itu dengan memilih saudaranya Harun menjadi penggantinya untuk mengawal Bani israil berjalan bersama mereka di belakang Musa secara pelan-pelan, sehingga nanti bisa bertemu di gunung Tur.

Di tengah perjalanan ada seorang yang bernama Samiri, Samiri memanfaatkan kesempatan itu dengan berkata kepada para wanita Bani Israil: "*Perhiasan yang ada pada kalian sekarang ini tidak halal cara mendapatkannya, karena merupakan titipan. Bagaimana kalian menganggapnya halal?*" Lalu dia menggali lubang dan menyuruh mereka untuk melemparkan semua perhiasannya ke dalam lubang itu dan

⁵⁰ Untuk syair lengkapnya, Ibn Manzūr al-Ansāri, Lisān al-‘Arab, jil. XV, h. 3

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

menyalakan api dan menyalakan api supaya semuanya terbakar dan tidak dianggap bermanfaat setelah itu.⁵²

Sebagaimana para wanita Bani Israil yang melemparkan perhiasan mereka ke lubang, Samiri juga melemparkan tanah yang dia ambil dari bawah jejak telapak kuda Jibril. Lalu Samiri membuat anak sapi dan mengeluarkannya kepada mereka sebagai anak sapi yang bertubuh dan mempunyai suara. Di antara orang-orang itu ada yang mengatakan kepada yang lainnya, “*Ini adalah tuhan kalian dan tuhannya Musa yang telah pergi menuju tempat perjanjian tuhan ini*”.⁵³ Tetapi Musa telah lupa, yakni Musa kehilangan tuhannya, dia mencari-cari namun tidak menemukan tempatnya, dan dia telah salah jalan menuju tuhannya.” Musa lalai dan tersesat jalan untuk menuju tuhan ini.”

2. Masa Qur’anik

Masa Qur’anik adalah sebuah masa dimana Islam datang dengan membawa al-Qur’an beserta syariat-syariat yang ada didalamnya, datang dengan membawa sebuah konsep baru yang berbeda dengan konsep yang sudah dianut sebelumnya dimasa jahiliyah.

Al-Qur’an diturunkan kepada nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun dikota Mekah dan Madinah yang menjadi saksi perjalanan hidup dari Nabi yang paling agung yang pernah di utus oleh Allah untuk umat manusia.⁵⁴

Seperti contoh orang munafik dan orang kafir yang tidak mempercayai kebenaran al-Qur’an yang dibawa oleh Rasulullah dan mereka mengabaikannya dalam hal ini terkandung dalam surah taha 126

⁵² Abū Bakr Jābir al-Jazairi, *Tafsir Aisar al-Tafsir li Kalam al-‘Aliy al-Kabir*. Jilid.III, h.296-297.

⁵³ Abū Bakr Jābir al-Jazairi, *Tafsir Aisar al-Tafsir li Kalam al-‘Aliy al-Kabir*, jilid, III, h. 299

⁵⁴ Aksin Wijaya, *sejarah kenabian dalam perspektif tafsir nuzuli Muhammad izzat darwazah*, (Bandung:Mizan, 2016), h.105.

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.”⁵⁵

Ketika datang ayat-ayat Allah yang terkandung di dalam kitab-kitab-Nya dan yang telah diterangkan oleh utusan-utusan-Nya kepada orang-orang kafir, “Maka kamu melupakannya.” Yakni mereka (orang-orang kafir) mengabaikan dan tidak menoleh kepada ayat-ayat Allah karena sikap sombong sehingga mereka mengabaikan ayat-ayat Allah.⁵⁶

Ketika Rasul-rasul datang kepada orang-orang kafir membawa petunjuk-petunjuk-Nya, tetapi mereka berpaling darinya, maka baginya adalah penghidupan yang sempit yang menjadikannya tidak pernah merasa puas dengan perolehan, tidak rela dan pasrah menerima ketetapan Allah, meski memiliki bermacam-macam kenikmatan duniawi, seakan-akan mata mereka telah buta dan seakan-akan mereka telah melupakannya karena tidak mengindahkan dan memperhatikannya. Oleh karena itu, pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan mereka dalam keadaan buta, tidak memiliki penuntun dan tidak memiliki penglihatan yang bisa digunakan untuk melihat, sehingga tidak dapat mengemukakan suatu alasan untuk membela diri dari adzab yang lebih berat dan kekal sebagai balasan atas kebutaanya selama di dunia.⁵⁷

Dalam penafsiran ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu pada surah al-A’raf ayat 53

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ
فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ
عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur’an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, “Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

⁵⁶ Abū Bakr Jābir al-Jazairi, *Tafsir Aisar al-Tafasir li Kalam al-‘Aliy al-Kabir*, jil. III, h.

⁵⁷ Kemenag RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil. VI (Jakarta: Kemenag RI, 2010), h. 210.

datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka.”⁵⁸

Maka Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad agar mendatangi orang-orang Quraisy untuk memberikan petunjuk kepada mereka, dengan membawa kitab al-Qur’an. Lalu Rasulullah menjelaskannya secara rinci, menerangkan tauhid dan tanda-tandanya, syirik dan faktor-faktornya, ketaatan dan pengaruhnya yang baik, kemaksiatan dan pengaruh buruk yang menyertainya baik di dunia ataupun di akhirat. Maka al-Qur’an adalah petunjuk dan rahmat yang membimbing orang-orang mukmin, dengannya mereka mendapat petunjuk rahmat dari Allah.⁵⁹

Orang-orang Quraisy sangat lambat menerima kebenaran al-Qur’an. Mereka menunggu terlaksananya kebenaran al-Qur’an, yakni mengenai kiamat dan segala kedahsyatannya, neraka dengan siksaannya, barulah saat itu mereka beriman. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur’an “Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu,” yaitu orang-orang yang menyia-nyiakan kebenaran al-Qur’an dan tidak melaksanakan amal saleh yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab pada hari itu sebagai akibat dari perbuatan mereka sewaktu di dunia, sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq.” Mereka mengakui tentang apa yang dahulu mereka dustakan dan mereka mengingkari, tentang Rasul-rasul yang datang dengan benar dan membawa kebenaran. Kemudian mereka mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, mereka mengharapkan syafa’at dan meminta untuk dikembalikan ke dunia supaya dapat beramal yang lain dari yang pernah mereka kerjakan. Akan tetapi mereka tidak akan mendapatkannya. Mereka merugikan diri

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

⁵⁹ Abū Bakr Jābir al-Jazairi, *Tafsir Aisar al-Tafsir li Kalam al-‘Aliy al-Kabir*, jil. II, h. 145.

mereka sendiri dengan masuk neraka. Telah hilang segala harapan dan apa yang dahulu mereka perbuat bahwa Tuhan-tuhan mereka akan memberi syafa'at, menyelamatkan mereka dari siksa neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga.⁶⁰

3. Masa Pasca Qur'anik

Masa Qur'anik adalah sebuah masa dimana al-Qur'an telah selesai diturunkan atau bisa disebut dengan masa sekarang. Sebagian kata kunci al-Qur'an maknanya dapat berubah seiring berjalannya waktu, dari makna yang sudah ada sebelum datangnya Islam atau masa jahiliyah kepada masa Islam, meskipun pada hakikatnya tidak akan mampu menghapus makna yang asli. Makna asli dalam sebuah kata akan selalu ada dimanapun kata itu berada, namun dengan datangnya konteks yang baru mampu merubah makna dalam penggunaan kata tersebut.

Dalam kaitannya dengan masa ini, di sebutkan dalam al-Qur'an seperti dalam surah al-Furqon ayat 18

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَأَبَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ
وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا

Artinya: Mereka (yang disembah itu) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa."⁶¹

Pengingkaran terhadap datangnya hari kebangkitan dan pembalasan merupakan sumber dari keburukan dan kerusakan di bumi. Ketika Allah mengumpulkan orang-orang musyrik beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah bertanya kepada mereka yang disembah, "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu atau mereka sendiri kah yang sesat dari jalan yang benar?" Lalu mereka mengatakan, Maha Suci Allah dari segala kekurangan dan sifat buruk termasuk mempersekutukannya dengan sesuatu. Sungguh mengherankan pertanyaan ini, karena tidak

⁶⁰Abū Bakr Jābir al-Jazairi, Tafsir Aisar al-Tafasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir, jil. II, h. 145.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

terbayang dalam benak apalagi patut, memaksakan diri menentang fitrah kesucian yang Allah tancapkan sehingga mereka mengambil selain Allah sebagai penolong. Dan bagaimana mungkin mereka mengajak orang lain untuk menyembah selain Allah. Akan tetapi yang terjadi adalah mereka sendiri yang sesat. Allah telah memberi mereka dan nenek moyang mereka dengan umur yang panjang dan rizki yang banyak, lalu mereka bergelimang dalam kesenangan dan kelezatan. Hatta nasu al-zikra “Sampai mereka mengabaikan dzikir,” mereka menyekutukan Allah, menyembah selain-Nya, serta mengingkari nikmat-Nya. Dan mereka lalai terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh para rasul.

Sifat lupa juga sebagai sifat naluriah manusia dimana definisi tersebut merujuk pada kondisi Ketika seseorang tidak lagi mengingat suatu kejadian atau sudah terlepas dari pikiran.⁶²

4. Weltanschauung

Kosa kata disini memiliki peran yang sangat vital sebagai sebuah cara guna memahami makna secara menyeluruh. Langkah pertama kosakata ini akan dianalisis guna mencari arti yang lebih mendalam dari sebuah teks. Dalam pandangan Izutsu, semantik mempunyai sebuah pendekatan dengan tujuan tercapainya makna yang memiliki kandungan lebih dalam dari hanya sekedar makna yang ada pada sebuah kata, semantik disini juga lebih mampu menjelajah dan mengungkapkan sebuah budaya yang sudah di alami. Dan pada akhirnya, analisis ini sudah mencapai tahap akhir, dimana analisis-analisis yang sudah didapat akan lebih memudahkan kita dalam sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan dari budaya itu sebagai sebuah konsepsi dalam dunia masyarakat yang benar-benar ada.

Weltanschauung atau pemikiran masyarakat dalam penggunaan bahasa yang tidak hanya sebagai alat bicara atau berfikir melainkan juga sebagai pengonsepan dan penafsiran dunia yang dilingkupinya merupakan hasil akhir

⁶² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abdurrahim Mu'thi, Cet. 1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 250

dari kajian analitik terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang pada kesimpulannya hingga kepada penafsiran konseptual.

setelah melakukan analisis secara mendalam, penafsiran *Nisyan* dalam skripsi ini sangat relevan kaitannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diantara sebagai berikut:

1. Manusia cenderung zalim pada diri sendiri.

Orang yang memelihara perbuatan lupa dan lalai cenderung mendzalimi dirinya sendiri. Dia lebih mementingkan urusan dunia namun lalai dalam urusan akhirat. Ia seperti orang-orang yang fasik yaitu orang yang lupa akan diri sendiri, lupa akan Tuhan dan suka berbuat kekacauan dan berbuat dosa. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (Q.S Al-Hasyr :19)*⁶³

2. Lupa sebagai sifat Naluriyah Manusia

Di samping manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan pada dirinya yang berpotensi akan menjadi pelupa dan akan melakukan kesalahan-kesalahan. Sifat lupa pada manusia merupakan perwujudan rahmat dari Allah SWT. maka karena itu orang yang lupa bukan karena kesengajaan maka ia tidak akan di catat dosanya tetapi dengan syarat manusia tersebut berniat memperbaiki dan segera bertaubat seperti terkadang lupa dengan hal yang wajar, saat makan atau minum tidak

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

membaca Basmallah, dan banyak contoh lainnya termasuk dari hal yang terkecil atau sepele Sebagaimana firman Allah SWT.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286)⁶⁴

Lupa yang dimaksud di sini adalah apa yang dapat dialami oleh setiap manusia, termasuk apa yang pernah dialami Nabi saw dalam kedudukannya sebagai manusia biasa, bukan sebagai utusan.⁶⁵ Lupa bisa muncul dari perhatian yang terlalu besar terhadap suatu hal sehingga menjadikan persoalan lain terlupakan. Karena perhatian Nabi saw yang demikian besar untuk mengajak setiap orang memenuhi panggilan Ilahi sehingga beliau lupa bahwa ada larangan untuk duduk bersama orang-orang yang melecehkan agama. Bahwa ayat ini menjadikan setan sebagai pelaku menunjukkan bahwa Allah memberi peluang kepada setan untuk menggoda manusia melalui sifat lupa yang merupakan naluri bagi setiap manusia.⁶⁶

3. Manusia melupakan kewajibanya

Dalam surah QS. Al-Mujadillah:19 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang musyrik. Toshihiko izutsu menafsirkan kata nisyān ialah mereka yang meninggalkan perintah-perintah Allah SWT. dan amal- amal ketaatan kepada-

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

⁶⁵ Sebagaimana yang diceritakan al-Qurtubi, bahwasannya suatu ketika Nabi saw pernah melakukan shalat dua raka'at pada shalat empat raka'at. Dan Nabi saw juga pernah lupa beberapa ayat ketika sedang shalat. Lihat Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid. III, h. 290-292.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. IV, hlm. 149.

Nya. orang yang lupa atau yang meninggalkan ayat-ayat Allah, berpaling dan tidak memperhatikannya, maka orang ini akan dibiarkan dalam kondisi buta dan mendapatkan siksaan neraka serta diperlakukan seperti orang yang dilupakan.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ

*Artinya: Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi.*⁶⁷

4. Manusia lupa dengan urusan akhirat

Mereka itulah orang-orang yang disifati sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas bahwa akal dan pancaindraan mereka tidak berfungsi, hal ini seperti binatang ternak (sapi, unta, kambing) yang ada dalam pikiran mereka hanyalah makan, minum dan menikmati kesenangan hidup duniawi saja. Bahkan mereka lebih sesat lagi dari itu karena binatang ternak biasanya mengejar segala yang bermanfaat baginya dan menghindari dari segala yang akan membahayakannya dan juga mereka tidak berlebihan dalam makan dan minum. Sementara itu orang-orang tersebut, menjerumuskan diri mereka kedalam neraka karena kebangkangan mereka. Mereka juga selalu berlebihan dalam semua bentuk kesenangan dan tidak memahami makna pahala.

Lalai dalam menggunakan perasaan dan akal mereka untuk tujuan-tujuan diciptakannya perasaan dan akal, yaitu memanfaatkan objek-objek pendengaran dan penglihatan yang bisa mengantarkan kepada kebaikan. Mereka itulah orang-orang bodoh yang tidak dapat melihat arah masa depan. Mereka hanya berkuat pada kehidupan dunia semata. Mereka mengabaikan sesuatu yang bisa membuat mereka kekal dalam kenikmatan kehidupan akhirat. Inilah yang dimaksud dengan kelalaian mereka, yaitu ketika mereka tidak mau menghayati dan menadaburi serta masa bodoh dengan surga dan neraka. Adapun orang-orang yang berpikir jernih dan cerdas, itulah mereka yang beramal untuk akhirat, namun tidak mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dunia sebagai firman Allah SWT. QS. Al-Qasas: 77,

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*⁶⁸

5. Pengajaran manusia supaya tidak lupa dengan sengaja sehingga melakukan hal keburukan.

فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Maka rasakanlah olehmu (azab ini) disebabkan kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat), sesungguhnya Kami pun melalaikan kamu dan rasakanlah azab yang kekal, atas apa yang telah kamu kerjakan.”* (Q.S As-Sajdah: 14).

Larangan pada hakikatnya dipahami juga sebagai perintah, yakni perintah meninggalkan sehingga berarti haram atau tidak boleh dilakukan, kecuali ada indikator yang mengalihkan keharamannya. Seperti ada keadaan darurat. Ada beberapa macam dan tujuan dari sebuah larangan selain dalam arti larangan pasti (haram),⁶⁹ Di antaranya adalah larangan sebagai bentuk pengajaran berbuat baik dan sopan santun.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang-orang yang sengaja berbuat maksiat ketika hidup di dunia, maka akan mendapat siksaan. Selain itu, disebutkan juga dalam Q.S. Al-A'raf : 51, Q.S. at-Taubah : 67, Q.S. Al-Hasyr : 19. Yang Pada akhirnya, setan adalah musuh yang paling nyata bagi manusia. Terkadang godaannya dapat menjerumuskan manusia terhadap sesuatu yang dilarang oleh agama, Na'udzubillah. Akan tetapi, sesungguhnya Allah Swt senantiasa memberikan perlindungan terhadap manusia dari godaan setan, selanjutnya tinggal manusianya saja mau melakukan atau meninggalkannya.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 70.

BAB IV

ANALISIS MAKNA NISYAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Penyebutan dan Penafsiran Nisyan dalam al-Qur'an

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* bentuk term kalimat *Nisyan* (lupa) dan kata-kata *istiqaq* (kata jadiannya) dengan kata *nisyan* tersebut yang disebutkan di dalam al-Qur'an sangatlah cukup banyak yaitu terdapat sebanyak 45 kali dalam 20 surat.¹ Kata *Nisyan* dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata (نسي-ينسي-نسيان) yang bentuk *Fi'il mādi'* nya berupa *Nisyan* نسي, bentuk *Fi'il mudār'i* nya berupa *Yansa* ينسي, dan Bentuk *masdar* nya Berupa نسيان, disini supaya lebih mudah untuk menjelaskan, peneliti menggunakan term *Nisyan*.

Nisyan secara Etimologi dalam kamus Bahasa Arab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an, Lisanul Arab* berarti Lupa atau tidak teringat, *Nisyan* dapat diartikan juga suatu keadaan yang memang di luar kesanggupan manusia, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti lupa, tidak ingat, tidak sadar, lalai, dan harus waspada.² Lupa juga dapat diartikan sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah di ajari atau dialami oleh seseorang.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Nisyan* ialah suatu yang tidak berarti lagi dan dilupakan, maksudnya yaitu sesuatu yang tidak di kenal tidak di sebut dan tidak pula di ketahui. Dalam QS. Maryam: 23, kata lupa diibaratkan seperti pelapis haid jika sudah di buang dan dicampakan, maka ia tidak lagi di cari dan tidak lagi diingatkan. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.³

Dan menurut Buya Hamka dalam menafsirkan makna *Nisyan* yaitu dalam QS. Al-Kahfi: 24, bahwa sifat lupa itu memang suatu kelemahan yang

¹ Muhammad Fūad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 794.

²Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 836

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abdurrahim Mu'thi, Cet. 1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 323

ada pada manusia. Maka lupa bukanlah suatu hal yang dilakukan dengan sadar atau sengaja. Seumpamanya kita shalat dan diwajibkan untuk khusyu'. Namun kadang-kadang dalam shalat kita lupa juga kepada Tuhan dan masih memikirkan selain Tuhan. Lalu kita di suruh kembali kepada haluan yang kita tuju yakni, Mudah-mudahan kiranya memberi petunjuk Tuhanku kepadaku, kepada sesuatu yang lebih dekat dari ini dan kebenarannya.⁴

Dalam Istilah *Psikologi* lupa berkaitan dengan daya ingat seseorang yang terlibat dalam mengenang atau mengalami lagi pengalaman masa lalu. Pada umumnya psikologi menganggap bahwa peristiwa lupa adalah merupakan segi negatif dari pada ingatan (memori), sedangkan ingat merupakan segi positif dari ingatan seseorang.⁵

Dan berkaitan dengan makna lupa seseorang psikologi dari luar negeri yang bernama William Stren mencoba melakukan *eksperimen* dengan menunjukkan gambar-gambar setelahnya menceritakan dengan bebas dan menjawab pertanyaan. Dan hasilnya; setelah melihat gambar, menceritakan dengan bebas meminimalisir kesalahan, dari pada menjawab pertanyaan-pertanyaan. Mengingat gambar, manusia, dan warna lebih mudah, daripada bilangan lebih sulit. Kemudian, Ingatan perempuan lebih kuat, meskipun demikian perempuan dalam pemberian berita lebih banyak berdusta.⁶ Seperti firman Allah

سُنُّرُكَ فَلَا تُنْسَى

Artinya: “Kami akan membacakan (*al-Qur'an*) kepadamu (*Muhammad*), maka kamu tidak akan lupa.”(QS. al-A'la 6).⁷

⁴ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1999), h. 4179

⁵ James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini Kartono Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.), h. 295. Frank J. Bruno & Kegan Paul, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Penerjemah Cecilia G Samekto dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 179.

⁶ Louis William stern adalah seseorang psikolog dan filsuf dari Jerman yang lahir pada 29 April 1938, William Stren tercatat sebagai peolopor dalam psikologis

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992,)

Ayat di atas merupakan bentuk informasi dan jaminan dari Allah, bahwa Dia menjadikan Nabi Muhammad demikian sekiranya dia tidak akan lupa kebenaran yang dia dengar dari-Nya.

Maka dari itu Sifat lupa dapat didefinisikan sebagai kelemahan alamiah pada seseorang manusia atau biasa di anggap sebagai hal, baik parsial atau keseluruhan, permanen maupun tidak, untuk mengingat berbagai pengetahuan atau keahlian tertentu. Selain itu kata lupa juga dapat diartikan ketidakmampuan seseorang untuk mengembalikan ingatan.⁸

B. Analisis Kata Nisyan Studi Semantik Toshihiko Izutsu

1. Makna Dasar

Seperti yang sudah dinyatakan di dalam bab dua, makna dasar kata yaitu makna yang melekat pada kata itu sendiri dan berlaku dimanapun kata itu ditempatkan. Makna leksikal, atau makna dasar, mengacu pada makna asli sebuah kata ketika tidak digunakan dalam konteks tertentu. Kamus berfungsi sebagai alat yang berguna untuk menelusuri kata secara leksikal (berkaitan dengan kosa kata) untuk mendapatkan makna intinya.⁹

Nisyan secara etimologis memiliki akar bahasa arab dari kata *Nisyan* yang bermakna lupa, pada dasarnya kata tersebut memiliki derivasi yang bermacam- macam, diantaranya : *al-Tarku* (meninggalkan), *al-Ghaflah* (lalai), *al-Sahwu* (lalai yang lama). Seperti dalam QS.Al-Taubah:67 “*Nasullahu Fa Nasiyahum* “(mereka meninggalkan Allah, maka Allah meninggalkan mereka). Menurut Al-Asfahani, *Nisyan* artinya, tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanatkan kepadanya, baik karena lemah hatinya maupun karena lupa.¹⁰

Nisyan atau lupa bermakna secara umum, dan pelakunya disebut insan (manusia). Menurut sebagian ayat al-Qur’an, bahwa setan mengetahui bakat

⁸ Bidang psikologi kepribadian dan kecerdasan. Dia adalah penemu konsep *intelligence quotient*. Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya* (Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 193.

⁹ Khoiriyah “Jin dalam al-Qur’an: Kajian Semantik” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 50

¹⁰ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, h. 715. Pdf.

manusia untuk lupa, maka melalui jalan inilah setan berusaha untuk mempengaruhinya. Kadang-kadang dalam suatu keadaan manusia lupa hal-hal penting yang bermanfaat baginya dan kadang-kadang juga manusia lalai akan Allah dan mengabaikan perintah-perintahnya.¹¹ Sepanjang tidak disengaja atau karena khilaf, tidak dikenakan sanksi, namun apabila disengaja maka balasan akan diberikan. *Nisyan* merupakan suatu keadaan yang berada diluar kesanggupan manusia.

2. Makna Relasional

Maka dari itu seringnya pengulangan kata *Nisyan* dalam al-Qur'an itu tidak terlepas dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas bahwa kehadiran nisyan memiliki tujuan penting untuk memberi petunjuk atau pedoman kepada manusia. Menurut Zahr 'awad al-alamiy memberikan penjelasan mengenai beberapa makna *Nisyan* yang terkandung dalam al-qur'an.

Kata *Nisyan* dalam al-Qur'an hampir selalu disandingkan dengan manusia, baik berupa *Alladzina* maupun penyebutan Nabi (makhluk hidup) sehingga memunculkan makna bahwa manusia adalah mempunyai sifat naluriah yaitu lupa, baik lupa yang disengaja maupun tidak, lupa kepada Allah swt, maupun lupa akan nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya. Seperti dalam surah al-Qur'an

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan.(Q.S Al-Maidah: 14)¹²

¹¹ Muhammad Utsman Najati, "al-Qur'an dan Ilmu-Ilmu Jiwa, diterjemahkan dari: al-Qur'an wa 'ilmu al-Nafs", terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 2004), h. 231

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

Dalam ayat diatas yang menjadi objek lupa adalah orang-orang nasrani, dimana mereka telah melanggar atau mengingkari perjanjian yang telah di ambil atas diri mereka masing-masing yaitu janji tentang menolong, mendukung, maupun mengikuti perintah Rasulullah saw yang telah diutus untuk mereka agar mereka beriman kepada semua nabi yang tela diutus Allah ke bumi ini, sehingga diakhir ayat ini Allah mengancam dengan tegas orang-orang nasrani yang telah melakukan dusta kepada Allah swt dan rasulnya dengan perbuatan yang berani menisbatkan Allah dengan dengan sesuatu yang telah diciptakannya.¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Analisis Sintagmatik kata *Nisyan* itu bermakna *Pertama*, lupa sebagai sifat naluriah manusia baik sengaja atau tidak, *Kedua* kesucian Allah dari sifat Lupa, *Ketiga* sifat Lupa yang dikarenakan bisikan Setan.

Analisis paradigmatic merupakan sebuah alat bedah Analisa yang berusaha mengkomparasikan kata khusus dengan kata yang lain dalam sebagian ayat, yaitu dari segi kemiripan ataupun lawan kata dari ayat tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan tempat dari kata yang dibahas di antara kata lain yang berkaitan. Salah satu hasil yang didapatkan jika menggunakan analisis ini adalah diperolehnya keluasan makna dari kata yang dibahas.

Dalam analisis Paradigmatik terdapat cara menemukan analisis Sinonim dan Antonim, Di dalam al-Qur'an ada istilah kosa kata lain yang identik atau memiliki arti yang mirip (sinonim) dengan kata *nisyan*, diantaranya: : *al-Tarku* (meninggalkan), *al-Ghافل* (lalai), *al-Sahwu* (lalai yang lama). Dan perlawanan kata (antonim) kata *nisyan* adalah *al-Zikr* atau mengingat.

3. sinkronik dan diakronik

Sebagian ahli bahasa membedakan kata *al-Nasy* dan *al-Nisy*. Bila dibaca *al-Nasy* dengan difathahkan nunnya, maka bermakna haydatun mulqātun (sekali haid yang dibuang). Sedangkan bila dibaca *al-Nisy* dengan dikasrah nunnya, maka maknanya *syai'an mansiyyan lau'rafu* (sesuatu yang terlupakan yang tidak

¹³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. M. Abdul Ghoffar E. M dan Abdurrahim Mu'thi, Cet.1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 245

diketahui) Pemaknaan kata ini, sebagaimana yang banyak digunakan dalam puisi Arab Jahiliyyah,¹⁴ sebagai berikut:

بالدروحي كاللقي المطرس # كالنسي ملقي بالجهاد البسيس

Artinya: *Di dalam rumah ada suatu isyarat seperti orang yang celaka serta yang dirusakkan, seperti lupa yang dipertemukan di tanah yang keras di tempat yang sunyi, lenggang serta gersang.*

Ada yang mengatakan setetes darahnya orang yang haid disebut *al-Nisy*. Kata ini jamaknya *al-Ansa'*. Ada juga yang menyebutkan kata *al-ansa'* ini bermakna sesuatu yang remeh yang tidak perlu diperhatikan". Seperti tongkat, gelas dan busur panah. Jika lafadz *Nisyan* dianggap sebagai bentuk masdar dari *Nasiya*, maka ini tepat, karena orang Arab biasa berkata *Nasaytuhū Nisyānan wa Nasyan*, seperti perkataan sebagian mereka, *min tā'ati al-rabbi wa 'isyi al-syaytāni* yang maknanya *wa 'isyānu al-syaytāni*.

Lalu pada Masa Qur'anik adalah sebuah masa dimana Islam datang dengan membawa al-Qur'an beserta syariat-syariat yang ada didalamnya, datang dengan membawa sebuah konsep baru yang berbeda dengan konsep yang sudah dianut sebelumnya dimasa jahiliyah.

Seperti contoh orang munafik dan orang kafir yang tidak mempercayai kebenaran al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah dan mereka mengabaikannya dalam hal ini terkandung dalam surah taha 126

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى

Artinya: *"Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.""*¹⁵

¹⁴ Ahmad al-Azhari, *Mu'jam Tahzīb al-Lughah*, jil. IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001), hlm. 3565-3566

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

Ketika datang ayat-ayat Allah yang terkandung di dalam kitab-kitab-Nya dan yang telah diterangkan oleh utusan-utusan-Nya kepada orang-orang kafir, “Maka kamu melupakannya.” Yakni mereka (orang-orang kafir) mengabaikan dan tidak menoleh kepada ayat-ayat Allah karena sikap sombong sehingga mereka mengabaikan ayat-ayat Allah.¹⁶

Dan pada Masa pasca Qur’anik adalah sebuah masa dimana al-Qur’an telah selesai diturunkan atau bisa disebut dengan masa sekarang. Sebagian kata kunci al-Qur’an maknanya dapat berubah seiring berjalanya waktu, dari makna yang sudah ada sebelum datangnya Islam atau masa jahiliyah kepada masa Islam, meskipun pada hakikatnya tidak akan mampu menghapus makna yang asli. Makna asli dalam sebuah kata akan selalu ada dimanapun kata itu berada, namun dengan datangnya konteks yang baru mampu merubah makna dalam penggunaan kata tersebut.

Pengingkaran terhadap datangnya hari kebangkitan dan pembalasan merupakan sumber dari keburukan dan kerusakan di bumi. Ketika Allah mengumpulkan orang-orang musyrik beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah bertanya kepada mereka yang disembah, “Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu atau mereka sendiri kah yang sesat dari jalan yang benar?” Lalu mereka mengatakan, Maha Suci Allah dari segala kekurangan dan sifat buruk termasuk mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Sungguh mengherankan pertanyaan ini, karena tidak terbayang dalam benak apalagi patut, memaksakan diri menentang fitrah kesucian yang Allah tancapkan sehingga mereka mengambil selain Allah sebagai penolong. Dan bagaimana mungkin mereka mengajak orang lain untuk menyembah selain Allah. Akan tetapi yang terjadi adalah mereka sendiri yang sesat. Allah telah memberi mereka dan nenek moyang mereka dengan umur yang panjang dan rizki yang banyak, lalu mereka bergelimang dalam kesenangan dan kelezatan. Hatta nasu al-zikra “Sampai mereka mengabaikan dzikir,” mereka menyekutukan Allah, menyembah selain-Nya, serta

¹⁶ Abū Bakr Jābir al-Jazairi, Tafsir Aisar al-Tafasir li Kalam al-‘Aliy al-Kabir, jil. III, h. 311.

mengingkari nikmat-Nya. Dan mereka lalai terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh para rasul.

4. weltanschauung

Weltanschauung atau pemikiran masyarakat dalam penggunaan bahasa yang tidak hanya sebagai alat bicara atau berfikir melainkan juga sebagai pengonsepan dan penafsiran dunia yang dilingkupinya merupakan hasil akhir dari kajian analitik terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang pada kesimpulannya hingga kepada penafsiran konseptual.

Setelah melakukan analisis secara mendalam, penafsiran *Nisyan* dalam skripsi ini sangat relevan kaitannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diantara sebagai berikut: Manusia cenderung zalim pada diri sendiri, Manusia melupakan kewajibannya, Manusia lupa dengan urusan akhirat, Pengajaran manusia supaya tidak lupa dengan sengaja sehingga melakukan hal keburukan. Dalam surah QS. Al-Mujadillah:19 objeknya pada ayat ini adalah orang-orang musyrik. Toshihiko izutsu menafsirkan kata *nisyan* ialah mereka yang meninggalkan perintah-perintah Allah SWT. dan amal-amal ketaatan kepada-Nya. orang yang lupa atau yang meninggalkan ayat-ayat Allah, berpaling dan tidak memperhatikannya, maka orang ini akan dibiarkan dalam kondisi buta dan mendapatkan siksaan neraka serta diperlakukan seperti orang yang dilupakan.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ

*Artinya: Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi.*¹⁷

Mereka itulah orang-orang yang disifati sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas bahwa akal dan pancaindraan mereka tidak berfungsi, hal ini seperti binatang ternak (sapi, unta, kambing) yang ada dalam pikiran mereka hanyalah makan, minum dan menikmati kesenangan hidup duniawi saja. Bahkan mereka lebih sesat lagi dari itu karena binatang ternak biasanya mengejar segala yang

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

bermanfaat baginya dan menghindar dari segala yang akan membahayakannya dan juga mereka tidak berlebihan dalam makan dan minum. Sementara itu orang-orang tersebut, menjerumuskan diri mereka kedalam neraka karena kebangkangan mereka. Mereka juga selalu berlebihan dalam semua bentuk kesenangan dan tidak memahami makna pahala.

Di samping manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan pada dirinya yang berpotensi akan menjadi pelupa dan akan melakukan kesalahan- kesalahan. Sifat lupa pada manusia merupakan perwujudan rahmat dari Allah SWT. maka karena itu orang yang lupa bukan karena kesengajaan maka ia tidak akan di catat dosanya tetapi dengan syarat manusia tersebut berniat memperbaiki dan segera bertaubat seperti terkadang lupa dengan hal yang wajar, saat makan atau minum tidak membaca Basmallah, dan banyak contoh lainnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan garis besarnya dari penelitian yang berjudul makna niosyan dalam al-Qur'an menggunakan studi semantik Toshihiko Izutsu adalah:

1. Secara Bahasa *Nisyan* berasal dari *Fi'il Madi Nasiy* yang berarti lupa, Bentuk term lafadz *Nisyan* (lupa) dan kata-kata *istiqaq* (kata jadiannya) dengan kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali dalam 20 surat, Kata *Nisyan* memiliki derivasi kata yang bermacam- macam di dalam al-Qur'an, diantaranya : *al-Tarku* (meninggalkan), *al-Ghafalah* (lalai), *al-Sahwu* (lalai yang lama). Menurut Quraish Shihab kata *Nisyan* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan siapa yang sering lupa atau sangat lupa, Menurut Raghib al-Asfahani, *Nisyan* artinya tertinggalnya manusia untuk mengingat sesuatu yang baru dialami, dan menurut Ibnu Faris *Nisyan* ada dua pengertian yaitu melalaikan sesuatu dan meninggalkan sesuatu, dan dapat disimpulkan bahwa objek makna *Nisyan* itu adalah lupa yang disengaja dan lupa yang tidak disengaja, seperti dalam surah Yasin ayat 78 tentang lupa yang disengaja, al-Kahfi ayat 24 tentang lupa yang tidak di sengaja, al-Baqarah ayat 286 tentang lupa sebagai naluriah manusia, Maryam ayat 64 tentang kesucian Allah dari sifat lupa.

2. makna *Nisyan* Menurut pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Makna dasar lafadz *Nisyan* adalah tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanatkan kepadanya, baik karena lemah hatinya maupun karena benar-benar lupa. Sedangkan makna relasionalnya adalah manusia tempatnya lupa, baik lupa akan lupa kejadian asal-usulnya, lupa kepada perintahnya Allah swt, maupun lupa akan nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya, dan pelakunya disebut Insan. Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik kata *Nisyan* selalu di sandingkan kepada Manusia, karena naluriahnya manusia pasti mengalami sifat lupa, tetapi di dalam al-Qur'an kata *Nisyan* juga sebagai bukti kesucian bahwa Allah tidak akan pernah lupa atau suci dari sifat lupa. Sedangkan pada masa pra Qur'anik masyarakat Jahiliyyah

mengartikan *Nisyan* sebagai sesuatu yang dibuang, yang ditinggalkan, dan sesuatu yang dianggap remeh, tetapi pada masa Qur'anik, dan pasca Qur'anik kata *Nisyan* mengalami sedikit perubahan makna yang artinya lupa atau dilupakan.

Weltanschauung lafadz *Nisyan* dalam al-Qur'an lebih mengarah kepada manusia yang memiliki makna manusia cenderung zalim pada diri sendiri yang lebih mementingkan urusan dunia namun lalai dalam urusan akhirat dan lupa akan tuhan nya serta senang berbuat kekacauan dan dosa. Penyebabnya ialah kelemahan-kelemahan pada dirinya yang berpotensi akan menjadi pelupa dan akan melakukan kesalahan-kesalahan, perbuatan manusia yang tidak luput dari lupa baik disengaja maupun tidak sengaja.

B. Saran

Setelah skripsi ini selesai ditulis, penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu riset ini tidak dapat dikatakan telah selesai, masih banyak yang butuh diulik lebih dalam lagi. Khususnya kajian secara mendetail tentang lafadz *Nisyan* dengan pendekatan yang lain seperti semiotika, hermeneutika dan pendekatan yang lainnya. Dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti merenungkan dan mempelajari makna *Nisyan* dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang arti lupa supaya dapat terhindar dari perbuatan jelek tau negative dan dapat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan toleransi, kebaikan, dan saling pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer, dsengan judul ”*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*,” (Jakarta: PT Rineka Cipta,2002).

Abū Bakr Jābir al-Jazairi, Tafsir Aisar al-Tafasir li Kalam al-‘Aliy al-Kabir, jilid II.

Ahmad Karomain, *Semantik Al-Qur’an Menurut ‘Aisyah ‘abd al-Rahman bint Syati dan Toshihiko Izutsu: Sebuah Kajian Perbandingan* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

Ajiz Fachrurrozi, Memahami Ajaran Pokok Islam Dalam Al-Qur’an Melalui Kajian Semantik (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004).

Al-Alusi, Tafsir Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab‘ al-Masani, jilid. VII

Aminuddin, dalam journal Semantik, “*Pengantar Studi tentang Makna*”, (Bandung: Sinar Baru,1988).

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet II, 2012).

Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).

Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).

Darmayanti lesi,”*Journal makna Nisyan dan Ghafilah menurut Wahbah al-Zuhaili*”, , IAIN Bengkulu,2019.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag, Jakarta, 1992).

Eka Syarifah Marzuki, *Ifk, dan Buhtan dalam Al-Qur’an: Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi: Fakuktas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Fajar, *Konsep Syaitan dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, 24-25

Fakhruddin al-Razi, Tafsir Mafatih al-Gaib, jilid. VII.

Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

Khoiriyah “*Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Khoirun Ni'mah, *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir departemen Agama RI* (Skripsi: Fakultas UShuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016).

M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, kajian kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Makyun Subuki, *Semantik: Pengantar Memahami makna Bahasa* (Jakarta: Trans Pustaka, 2011), h.4-5

Muhammad Arif, “*Makna Kata Sahun Menurut Mufassirin*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

Muhammad Arif, “*Makna Kata Sahun Menurut Mufassirin*,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

Muhammad Fūad ‘Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*.

Muhammad Kosim, Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, *At-Tarbiyah Vol. VI No.1* Maret 2015.

Muhammad Kosim, *Prinsip dan Strategi Dasar Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, At-Tarbiyah Vol. VI No.1* Maret 2015.

Muhammad Utsman Najati, Psikologi Dalam Al-Quran: *Terapi Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terjemah. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Mustafa Mahmud, *Menangkap Isyarat al-Qur'an*, Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006).

Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis karya Sastra*, cet. I (Depok: PT Komodo Books, 2014).

Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologis Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Th 2008).

Saifus Subhan Assuyuthi, *Weltanschauung Al-Qur'an: Kajian Komparatif Terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlurrahman* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

Saifus Subhan Assuyuthi, *Weltanschauung Al-Qur'an: Kajian Komparatif Terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlurrahman* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terjemahan dari "*God and Man In The Qur'an: Semantics of The Qur'anic Weltanschauung*" diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, Syarif Hidayatullah dan Amiruddin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir al-Munir fi aqidah wa al-Syari'ah wa al- Manhaj*, Jilid 15, Terjemah. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Cet.I, Jakarta: Gema Insan, 2013).

Yayan. Rantikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotika dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka, 1983).

Zuhadul Ismah, *Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu* pada Journal Lembaga kajian Tfasir Hadis Kudus, Hermenutik, vol. 9.

Zulaekha, "*Makna al Nasy dalam perspektif al-Qur'an Studi Tafsir Tematik*", (Uin Kalijaga Yogyakarta, 2016)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Much Husain Alkim Kusuma
Jenis Kelamin : Laki-Laki
TTL : Demak, 18 Agustus 2000
Alamat : Bandungrejo Blok X-15 Mranggen Demak
Agama : Islam
No.HP : 089513100600
Email : Husainalkim@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- 2006-2012 : MI Futuhiyyah Mranggen
- 2012-2015 : MTs Futuhiyyah 1 Mranggen
- 2015-2018 : MA Futuhiyyah 1 Mranggen
- 2018-sekarang : UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Nonformal

- Pondok Pesantren Al-Badriyyah Mranggen
- Madrasah Diniyyah Islahiyyah Kauman
- Anggota RISMA JT (remaja islam Masjid Agung Jawa Tengah)
- Anggota Teater KSK WADAS
- Anggota Panembromo Uin Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 10 Juni 2023

Penulis

Much Husain Alkim Kusuma